

SKRIPSI

IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYAIKH AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO SUKAJADI LAMPUNG TENGAH

**OLEH
MEI ASTI WULANDARI
NPM: 1168161**



**Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO**

1437 H / 2016 M

IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT
SYAIKH AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM
DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO SUKAJADI
LAMPUNG TENGAH

Diajukan Untuk memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:
MEI ASTI WULANDARI
NPM. 1168161

Pembimbing I : Hemlan Elhany, M. Ag.
Pembimbing II : Muhammad Ali, M. Pd.I.

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO
1437 H / 2016 M

IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYAIKH
AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM DI PONDOK
PESANTREN WALI SONGO SUKAJADI LAMPUNG TENGAH

ABSTRAK

Oleh:

MEI ASTI WULANDARI

Peserta didik merupakan salah satu komponen dari pendidikan. Peserta didik memiliki potensi-potensi untuk dikembangkan. Realita yang tergambar dalam penelitian saat ini menunjukkan adanya keterpurukan Akhlak yang dimiliki oleh peserta didik. Kenyataan tersebut merupakan tugas besar yang harus diselesaikan oleh pendidikan Islam. Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi terbentuknya karakter seorang peserta didik, maka menjadi keharusan bagi seluruh lembaga pendidikan untuk melibatkan pendidikan akhlak, baik secara teori terlebih dalam praktik. Karena sesungguhnya tujuan pendidikan islam adalah mencetak insan kamil dan memiliki ketaqwaan terhadap Allah SWT.

Perkembangan yang cepat sebagai dampak dari perkembangan ilmu dan teknologi, bagaimanapun juga memepengaruhi terhadap banyaknya masalah dalam usaha dan proses peningkatan kualitas pendidikan baik pada tataran konsep maupun praktiknya. Mengingat pudarnya nilai-nilai akhlak bagi pendidik dan peserta didik sekarang ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim di Pondok Pesantren Wali Sogo Sukajadi Lampung Tengah.

Jenis penelitian ini adalah *Field Reasearch* yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke 'lapangan' untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data adalah wawancara (*interview*), pengamatan (*observasi*) dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu induktif melalui reduksi data, penyajian data (*data display*) dan kesimpulan (*verification*).

Kesimpulan yang diperoleh bahwa ustadz yang mengajarkan kitab Ta'limul Muta'lim telah berusaha memberikan penghayatan dan pengajaran kepada santri dengan baik. Dan hasil penelitian terhadap santri sebanyak lima belas, maka yang sudah dapat menerapkan yaitu sebanyak dua belas santri, dan yang belum yaitu sebanyak tiga santri. Dari data tersebut maka delapan puluh persen santri sudah mampu menerapkan dan dua puluh persen santri belum mampu menerapkan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim. Hal ini memang wajar apa bila tidak semua akhlak peserta didik baik, tetapi sudah cukup baik sebagai

contoh bagi lembaga pendidikan lain karena di Pondok Pesantren tersebut sudah mampu menciptakan peserta didik yang mampu menjadi tauladan bagi peserta didik pada umumnya.

ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MEI ASTI WULANDARI
NPM : 1168161
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, Februari 2016
Yang menyatakan

MEI ASTI WULANDARI
NPM 1168161

MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه احمد)

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik budi pekertinya.”(HR. Ahmad)¹

¹. M. Said, *101 Hadist Budi Luhur*, (Jawa: Putra Alma'arif, 2005), h. 8.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan hidayah-Nya, Keberhasilan ini penulis persembahkan sebagai ungkapan rasa hormat dan cinta kasihku kepada:

1. Ibunda (Siti Istiyah) dan ayahanda (Ahyar) tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya dan selalu mendo'akan demi keberhasilanku.
2. Adik-adiku tercinta (Ade Irfansah dan Muhammad Zaki An-Naufal) yang selalu mendoakanku, demi keberhasilanku dan selalu memberi semangat.
3. Nenekku tercinta (Saini) yang selalu mendo'akanku.
4. Suamiku tercinta (Jahari) yang selalu mendo'akanku dan memberikan semangat demi keberhasilanku.
5. Saudara-saudaraku yang senantiasa menantikan keberhasilanku.
6. Sahabat-sahabatku tercinta (Tri Yuliani, Nida Barokah, dan Siti Nur Aisah) yang selalu memberikan dorongan dan semangat serta masukan demi kebaikanku.
7. Teman-teman seperjuanganku PAI B angkatan 2011, yang selalu memberikan semangat.
8. Almamaterku STAIN Jurai Siwo Metro yang telah menghantarkanku ke pintu gerbang keberhasilan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Satu (S1) Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro guna memperoleh gelar S.Pd.I.

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, penulis telah menerima banyak dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada: Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, Hemlan Elhany, M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan masukan serta bimbingan, dan Muhammad Ali, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah memeberikan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Kepada Kyai Syaikhul Ulum Syuhadak, S.Pd.I selaku pinpinan Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lamupung Tengah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Walisongo. Dan tidak kalah pentingnya, rasa sayang dan terimakasih penulis haturkan kepada Ayahanda (Ahyar) dan Ibunda (Siti Istiah) yang senantiasa mendo'akan dan memeberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, Februari, 2016

Penulis

MEI ASTI WULANDARI

NPM. 1168161

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Abstrak.....	v
Halaman Orisinilitas.....	vi
Halaman Motto.....	vii
Halaman Persembahan.....	viii
Halaman Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Penelitian Relevan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Biografi Syaikh Az-Zarnuji.....	10
B. Sejarah Kitab Ta'limul Muta'alim.....	12
C. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Az-Zarnuji	
Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim.....	13
1. Pengetian konsep.....	13
2. Pengetian Pendidikan Akhlak.....	14
3. Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Az-Zarnuji	
Dalam	
Kitab Ta'limul Muta'alim.....	17
D. Bentuk Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut	
Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	

A. Jenis Dan Sifat Penelitian.....	35
B. Sumber Data.....	37
1. Sumber Primer.....	38
2. Sumber Sekunder...	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
1. Metode Intervi (Wawancara).....	39
2. Metode Observasi (Pengamatan).....	42
3. Metode Dokumentasi.....	43
D. Teknik Analisis Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah.....	46
1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Wali Songo	46
2. Visi, Misi dan Trilogi Santri	49
3. Struktur Kepengurusan dan Organisasi	53
4. Identitas dan Lokasi... ..	54
5. Data Tenaga Pengajar, Pengurus dan Santri	55
6. Agenda Kegiatan Pondok Pesantren Wali Songo	55
B. Gambaran Umum Variabel Penelitian.....	56
C. Analisis Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim.....	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Penutup.....	88

DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	135

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Kisi-Kisi Wawancara Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah..	40
2. Jumlah Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Wali Songo.....	55
3. Jumlah Santri Pengajar Pondok Pesantren Wali Songo.....	55
4. Agenda Kegiatan Pondok Pesantren Wali Songo.....	55

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Hal
1. Struktur Organisasi.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Surat keterangan Izin prasurvey dari STAIN Jurai Siwo Metro....	103
2. Surat Keterangan Pra Survey dari Pondok Pesantren Wali Songo	104
3. Outline.....	105
4. Alat Pengumpul Data.....	108
5. Surat Bimbingan Skripsi.....	111
6. Surat izin Research dari STAIN Jurai Siwo Metro.....	112
7. Surat Tugas Research dari STAIN Jurai Siwo Metro.....	113
8. Surat Keterangan Penelitian dari Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah.....	114
9. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi Mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro.....	115
10. Foto Kegiatan Penelitian di Pondok Pesantren Wali Songo.....	129
11. Daftar Riwayat Hidup.....	135

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses pencarian ilmu untuk menjadikan manusia dewasa dan bertanggung jawab. Atas dasar itu manusia akan berfikir dan menganalisis tentang kehidupannya. Sehingga manusia memiliki keutamaan dibandingkan makhluk lainnya yaitu terletak pada akal kecerdasannya.

Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas, cerdas, damai, terbuka, demokrasi dan mampu bersaing serta dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga Negara Indonesia.

Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam pendidikan sangat kental dengan muatan filosofis sufistik. Pada bagian pertama dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* beliau menjelaskan tentang motivasi bagi penuntut ilmu dan orang yang mempunyai ilmu. Beliau menyebutkan bahwa mencari ilmu itu wajib, hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap orang Islam, laki-laki atau perempuan.”²

² Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim*, (Kudus: Marana Kudus, 2007), Cet. Ke-2, h. 4.

Syaikh Az-Zarnuji juga merupakan sosok guru dalam posisi yang mempunyai nilai tawar tinggi yaitu keberadaannya harus dihormati dalam segala hal, baik dalam lingkungan belajar maupun di lingkungan masyarakat.

Pendidikan Islam sebagai usaha dan karya manusia, berkembang seiring dengan dinamika dan perubahan pranata sosial, jika pendidikan Islam lamban, maka cepat atau lambat ia akan ketinggalan atau ditinggalkan. Eksistensi pendidikan Islam merupakan salah satu syarat yang mendasar dalam meneruskan dan mengenalkan kebudayaan manusia. Hal ini disebabkan pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memegang amanat untuk membina dan membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sebagai makhluk pribadi dan sosial kepada titik optimal kemampuan untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Dalam hal ini pendayagunaan pendidikan sebagai alat pembudaya sangat bergantung pada pemegang alat tersebut yaitu pendidik, yang akan menjadikan generasi sebagai pemimpin. Untuk itu tidak terlepas dari besarnya beban yang diemban oleh manusia di muka bumi ini sebagai Khalifah.

Sebagai mana firman Allah dalam Qs. Al-baqarah (2): 30

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَلْهَمَنَا هَذَا الْقُرْآنَ لِنُبَيِّنَ لَكَ آيَاتِهِ لَعَلَّكَ تَتَّقِي
قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَلْهَمَنَا هَذَا الْقُرْآنَ لِنُبَيِّنَ لَكَ آيَاتِهِ لَعَلَّكَ تَتَّقِي
قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَلْهَمَنَا هَذَا الْقُرْآنَ لِنُبَيِّنَ لَكَ آيَاتِهِ لَعَلَّكَ تَتَّقِي
قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَلْهَمَنَا هَذَا الْقُرْآنَ لِنُبَيِّنَ لَكَ آيَاتِهِ لَعَلَّكَ تَتَّقِي

Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi. Mereka berkata: “ mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang-orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau.? Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”(Qs. Al-Baqarah (2): 30).³

Menurut syaikh Az-Zarnuji tujuan diberikannya sebuah pendidikan pada setiap manusia yaitu:

وَيَنْبَغِي أَنْ يَتَوَيَّ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ رِضًا لِلَّهِ وَالِدًّا
رَ الْآخِرَةَ وَإِزَالَةَ الْجَهْلِ عَنْ سَائِرِ الْجُهَالِ، وَإِحْيَاءَ الدِّينِ وَإِيقَاءَ
الْإِسْلَامِ،
فَإِنَّ بَقَاءَ الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ، وَلَا يَسْحُحُ الزُّهْدُ وَالتَّقْوَى مَعَ
الْجَهْلِ.⁴

Artinya: “sebaiknya bagi penuntut ilmu dalam belajar berniat menuntut ilmu semata-mata untuk mencari ridho Allah, untuk memperoleh pahala diakhirat, membasmi kebodohan pada sendiri dan sekalian orang-orang bododoh, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam. Sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu, sedangkan berbuat zuhud dan taqwa tidak sah jika tanpa ilmu.⁵

Dari paparan diatas, jelas bahwa tujuan belajar itu ada dua yaitu, tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek ialah berniat menghiasi diri dengan ilmu artinya untuk mendapatkan pengetahuan dan menghilangkan kebodohan diri sendiri, tujuan jangka panjang ialah setelah

³ Qs. Al-Baqarah (2): 30.

⁴ Syaikh Az-Zarnuji, *Syarikh Talimul Muta'alim*, (Surabaya Indonesia), h. 10.

⁵ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim*, h. 18.

mendapatkan ilmu pengetahuan maka kita dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menegakkan agama Islam yang *rohmatan lil 'alamin* sebagai bekal kehidupan di akhirat kelak.

Rumusan tujuan pendidikan yang demikian itu sejalan dengan firman Allah SWT tentang tujuan penciptaan manusia, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي
Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Qs. Ad-Dzariyat (51): 56).⁶

Tujuan di atas merupakan tujuan Allah menciptakan jin dan manusia yaitu agar mereka menyembah kepada-Nya, sehingga setiap manusia mendapat kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat.

Tanggung jawab etis tidak hanya mengupayakan penerapan ilmu pengetahuan dan *teknologi* secara tepat dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, harus menyadari juga apa yang seharusnya dikerjakan atau tidak dikerjakan untuk memperkokoh kedudukan serta martabat manusia yang seharusnya, baik dalam hubungan pribadi, dalam hubungan lingkungannya maupun sebagai makhluk yang bertanggung jawab terhadap khaliknya.⁷

Dewasa ini, dunia pendidikan kita menghadapi masalah sebagai imbas dari globalisasi yang dipicu oleh kemajuan teknologi. Hampir setiap aspek program pendidikan telah diserang dan dirusak oleh metode-metode yang berakar pada *westernisme* yang lebih mengacu *materialisme* dan jauh dari unsur kerohanian dan akhlak.

Teknologi tidak selalu berdampak negatif, tapi jelas kedatangannya membawa perubahan pada pola pikir seseorang dan juga membawa limbah

⁶ Qs. Ad-Dzariyat (51): 56.

⁷ Surajio, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Cet. Ke-2, h. 149.

budaya. Hasilnya dapat kita lihat bagaimana adat, budaya, gaya hidup dan pola pikir bangsa barat yang menganut sistem liberal telah menyebar melalui media masa kita, sehingga merusak dan tanpa terasa menjadi kebiasaan dalam sistem kehidupan kita.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa agar pendidikan tidak mengalami kegagalan, maka harus ada keseimbangan antara perolehan pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan moralitas hidup yang diamalkan. Dengan demikian proses pelaksanaan pendidikan dan pengajaran harus berjalan seimbang sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam. Dengan demikian akhlak merupakan kumpulan pedoman yang dapat dijadikan dasar untuk menunjukkan jalan dalam berperilaku. Sehingga perbuatan yang dapat dilakukan dapat mencapai tujuan hidup sebagai manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tujuan utama dalam pembinaan kepribadian santri agar menjadi seorang yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari serta berfungsi sebagai tempat penyebar agama Islam. Maka setiap muslim memiliki kewajiban menyebarkan ilmunya kepada orang lain.

Dalam menyebarkan atau mengamalkan ilmunya, seorang muslim hendaknya ikhlas karena Allah. Kitab *Ta'alimul Muta'alim* sebagai salah satu kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Wali Songo berisi tentang tuntunan (bimbingan) bagi penuntut ilmu akan jalannya belajar, hal ini dalam penyampaian dan penerapannya sangatlah sulit, karena terdapat beberapa

faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar diantaranya yaitu lingkungan masyarakat, teman bermain, dan pendidik (ustadz).

Berdasarkan hasil survey dan wawancara dengan pimpinan serta pengurus Pondok Pesantren Wali Songo diperoleh informasi bahwa di pondok pesantren tersebut mempelajari kitab *Ta'limul Muta'alim* karya Syaikh Az-Zarnuji, yang dipelajari secara umum di semua kelas atau Madrasah Diniyah.

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Ibnu Mu'ti selaku tenaga pendidik di Pondok Pesantren tersebut, maka diperoleh informasi bahwa banyak kendala dalam upaya memberi penghayatan dan penerapan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* kepada para santri. Di antaranya karena faktor bahasa yang di gunakan oleh ustadz itu sendiri, yang menggunakan bahasa jawa, sehingga santri yang memiliki latar belakang dari suku yang berbeda maka akan sulit dalam memahami atau mengerti pelajaran yang disampaikan, kemudian faktor minat santri serta arus informasi dalam pergaulan santri diluar Pondok Pesantren yang mengakibatkan pola pikir dan perilaku santri terpengaruh oleh lingkungan sekitar.⁸

Atas dasar kondisi inilah penulis tertarik dan ingin mengkaji lebih jauh mengenai implementasi konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'alimul Muta'alim* di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi lampung Tengah.

B. Rumusan Masalah

⁸ Wawancara dengan Ustadz Ibnu Mu'ti, Pengajar di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi, Rabu 7 Juni, 2015.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pertanyaan bagi penulis dalam penelitian ini adalah “bagaimana implementasi konsep pendidikan ahklak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta’alimul Muta’alim di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses belajar mengajar kitab Ta’alimul Muta’alim di Pondok Pesantren Wali Songo.
- b. Untuk mengetahui bagaimana implementasi atau penerapan konsep pendidikan ahklak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta’alimul Muta’alim di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah khasanah intelektual dalam bidang pendidikan Islam yang dapat dijadikan informasi ilmiah kepada para peserta didik mengenai implementasi konsep pendidikan ahklak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab

Ta'alimul Muta'alim di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah.

b. Manfaat praktis

- 1) Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi peserta didik agar selalu menghormati dan senantiasa menjaga akhlak dalam Belajar.
- 2) Bagi peneliti manfaat penelitian adalah untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam rangka meningkatkan keberhasilan pendidikan Islam.

D. Penelitian Relevan

Terdapat kajian terdahulu yang mengkaji konsep pendidikan Syaikh Az-Zarnuji antara lain:

1. Konsep etika guru dan murid (studi komparatif menurut Az-Zarnuzi dalam kitab *Ta'alim Wa Muta'alim* dan K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adap Al-Alim Wa Muta'alim*), karya Eni Hamdanah, Npm: (05110171) mahasiswa Jurusan kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga angkatan tahun 2005.
2. Konsep etika peserta didik dalam persepektif Burhanudin Az-Zarnuji, karya Eka Fitriah Anggraini, Npm: (05110168) Universitas Islam Negeri Malang tahun 2009.

Melihat beberapa penelitian diatas, terlihat adanya perbedaan mendasar mengenai permasalahan yang akan peneliti lakukan. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada masalah implementasi

(penerapan) mengenai konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji. oleh karena itu, penulis ingin mengkaji secara komprehensif mengenai implementasi konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji berdasarkan kitab *Ta'alimul Muta'alim*.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Biografi Syaikh Az-Zarnuji

Nama lengkap Az-Zarnuji adalah Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. *Syaikh* adalah panggilan kehormatan, sedang *Az-Zarnuji* adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota *Zarnuj*. “jika di lihat nisbahnya, Syaikh Az-Zarnuji maka beliau berasal dari Zaradj. Kaitannya dengan ini Abd Al-Qadir

Ahmad mengatakan bahwa Zaradj ini salah satu kota didaerah yang kini dikenal dengan nama Afganistan".⁹Diantara dua kata itu ada yang menuliskan gelar *Burhanuddin* (bukti kebenaran).dikalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya ditemukan beberapa catatan yang berbeda-beda, yaitu tahun 591H, 593H, dan 597H.¹⁰

Mengenai riwayat pendidikannya, Syaikh Az-Zarnuji belajar kepada para ulama besar waktu itu antara lain seperti disebut dalam *Ta'limul muta'alim* itu sendiri, adalah:

- a. Burhanuddin ali bin Abu Bakar Al Marghinani, ulama besar bermadzhab Hanafi yang mengarang kitab al Hidayah, suatu kitab fiqih rujukan utama dalam madzhabiyah. Beliau wafat tahun 593H/1197M.
- b. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar Khowahir Zadeh. Beliau ulama besar ahli fiqih bermashab Hanafi, pujangga seklaigus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573H/1177M.
- c. Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama ahli fiqih bermadzhab hanafi, satrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 576H/1180M.
- d. Syaikh Fakhruddin Al Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasyani, ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pengarang kitab *Bada-i'us Shana-i'*. wafat tahun 587H/1191M.
- e. Syaikh Fakhruddin Qaldi Khan Al Quzjandi, ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam mazhab Hanafi, dan banyak kitab karangannya. Beliau wafat tahun 592H/ 1196M.
- f. Ruknuddin Al Farghani yang digelari *Al Adib Al Mukhtarl* (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama ahli fiqih, pujangga sekaligus penyair. Wafat tahun 594H/1198M.¹¹

⁹. Syaroni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid (Telaah atas pemikiran Az-Zarnuji dan Kh. Hasyim Asy'ari)*, Yogyakarta: Teras, 2007), Cet. Ke-2, h. 39.

¹⁰. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Islam)*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2000), Cet. Ke-1, h. 103.

¹¹. Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim*, (Kudus: Marana Kudus, 2007), Cet. Ke-2, h. iii.

Melihat para guru beliau, maka Syaikh Az-Zarnuji adalah seorang ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi dan sekaligus menekuni bidang pendidikan. “Planssner, seorang Orientalist, menyebutkan dalam Ensiklopedinya, disamping ahli fiqih Syaikh Az-Zarnuji juga dikenal sebagai seorang Filsuf Arab.”¹² Selain karena faktor latar belakang pendidikan, faktor situasi sosial dan perkembangan masyarakat juga mempengaruhi pola pikir Syaikh Az-Zarnuji. Seperti situasi pendidikan pada masa kekuasaan Abbasiyah di Bagdad (750-1250M) dimana periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradapan Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam khususnya.

Pada masa tersebut kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan tingkat perguruan tinggi. Diantara lembaga-lembaga tersebut adalah *Madrasah Nizhamiyah* yang didirikan oleh Nizham Al-Muluk (457H/1106M), *Madrasah An-Nuriyah Al-kubro* yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun (563H/1167M). di Damaskus dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus: *Madrasah Al-Mustansiriyah* yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah, Al-Mustansir Billah di bagdad pada tahun (631H/1234M).¹³

Disamping ketiga madrasah tersebut, masih banyak lagi lembaga pendidikan Islam lainnya yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman Syaikh Az-Zarnuji hidup. Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut sangat menguntungkan bagi pembentukan Syaikh Az-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas

¹². *Ibid.*, h. iv.

¹³. Abuddin Nata, *Pemikiran Para*, h. 106.

pengetahuannya. Atas dasar ini tidak mengherankan jika “Hasan Langgulung menilai bahwa Syaikh Az-Zarnuji termasuk seorang filosof yang memiliki pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibn Sina, Al-Ghozali dan lain sebagainya.”¹⁴

Kitab karangan Syaikh Az-Zarnuji satu-satunya pusaka yang tetap abadi sampai sekarang adalah *Ta’limul Muta’alim Thoriqot Ta’allum*. Dalam keyakinan kiat, sebagaimana ulama besar yang hidup pada abad VI-VII Hijriah, tentu masih banyak kitab karangan beliau yang boleh jadi hilang dari museum penyimpanan sebelum sempat diterbitkan, atau turut dihancurkan dalam peperangan bangsa Mongol yang terjadi di abad itu juga.

B. Sejarah Kitab Ta’alimul Muta’alim

Untuk memberikan catatan tentang kitab *Ta’limul Muta’alim Tariq At-Ta’allum* digunakan beberapa sumber. Hal ini untuk menggali lebih banyak informasi mengenai kitab *Ta’limul Muta’alim Tariq At-Ta’allum* yang merupakan karya monumental dari Syaikh Az-Zarnuji dan sangat diperhitungkan kebenarannya.

Pertama kali di ketahui, naskah kitab ini decetak di Jerman tahun 1790M oleh Ralandus, di Lapsak/Libsic tahun 1838M oleh Kaspari dengan tambahan mukodimah oleh plansser di Marsadabbad tahun 1265H, di Qazan tahun 1898M menjadi 32 hal dan tahun 1901M menjadi 32 hal dengan tambahan sedikit penjelasan sayarah dibagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 hal Tunisia Astanah tahun 1292H menjadi 46 hal dan tahun 1307M menjadi 24 hal, di Mesir tahun 1300H menjadi 40 hal dan tahun 1307H menjadi 52 hal, dan juga dan tahun 1311H. dalam wujud

¹⁴. Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), Cet. Ke-3, h. 99.

naskah berharakat (*musyakkalah*), dapat ditemukan dipenerbit Al-Miftah, Surabaya.¹⁵

Sumber penting lain dalam hal ini adalah *genechiche Derarabischain Litteratur (GAI)*, dari data yang ada di beberapa perpustakaan, tertulis kitab *Ta'limul Muta'alim Tariq At-Ta'allum* pertama kali diterbitkan di Musidabad pada tahun 1962. Kitab *Ta'limul Muta'alim Tariq At-Ta'allum* memuat lebih dari 126 bait syair yang dikutip dari sekitar 50 ulama."¹⁶

Pada kitab *Ta'limul Muta'alim Tariq At-Ta'allum* Az-Zarnuji menjelaskan tentang hakikat ilmu, keutamaan belajar, metode belajar.

C. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim

1. Pengertian konsep

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, konsep dapat diartikan sebagai suatu rancangan.¹⁷ Konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkrit atau gambaran mental dari obyek proses atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.

Jadi jelas bahwa yang dimaksud konsep pendidikan berarti suatu rancangan atau suatu ide dasar yang menjabarkan mengenai

¹⁵. Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul*, h. iv.

¹⁶. Suprihadin, *Pemikiran Pemikiran Pendidikan Syekh Baharudin Az-Zarnuji (Study Tentang Kependudukan Dan Hubungan Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'alum)*, (Malang: UIN: Malang, 2004), Cet. Ke-1, h. 33.

¹⁷. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi III, Cet. Ke-4, h. 611.

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Al-Qalam (68): 4).¹⁹

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan dengan budi pekerti dan kelakuan. Jadi secara etimologi, akhlak berarti segala perbuatan atau adat kebiasaan serta tingkah laku manusia dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam definisi lain dijelaskan bahwa, “akhlak merupakan daya kekuatan yang tertanam dalam jiwa dan mendukung perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.”²⁰

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani pesertadidik. menuju terbentuknyaperbuatan, tingkah laku, sifat atau perangai manusia yang tertanam dan melekat dalam jiwanya yang kesemuanya itu timbul atau muncul tanpa memerlukan proses pemikiran yaitu secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan perbuatan atau sikap yang lahir terkadang berupa perbuatan yang baik dan terkadang perbuatan yang buruk.

¹⁹. Al-Qalam (68): 4.

²⁰. Al-Gazali Dalam Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Cet. Ke-2, h. 206.

c. Ruang lingkup akhlak Islam

Nilai-nilai akhlak dalam Islam meliputi tiga aspek kehidupan, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama manusia.

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangkakan manusia, malaikat pun tidak akan menjangkau hakekatnya.

2) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan menghindari perbuatan yang tercela.

3) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain tersebut. "Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, karena ia berjasa dalam menuntun serta mendewasakan kita dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukank dengan memuliakannya memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya".²¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa nilai-nilai akhlak adalah suatu suatu perbuatan, tingkah laku, sifat atau perangai manusia yang tertanam dan melekat dalam jiwanya serta wujud ibadah kepada Allah SWT.

²¹Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. MitraCahaya Utama. 2005). h. 49-57.

3. Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim

Sebagaimana di jelaskan diatas bahwa akhlak belajar berkaitan erat dengan tata susila, norma-norma dan aturan-aturan dalam proses belajar mengajar, maka berikut ini akan dijelaskan tentang bagaimana konsep Syaikh Az-Zarnuji tentang akhlak belajar.

Syaikh Az-Zarnuji menguraikan dan memaparkan metode belajar itu dari bebrapa sisi yang hirarkis dan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam proses belajar, tidak dapat lepas dari bebrapa komponen yang saling mendukung agar mendapat ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Menurut Syaikh Az-Zarnuji, pelajaran bagi pendidik dan peserta didikan jalannya belajar ada 13 yaitu:

- 1) Hakikat ilmu fiqh dan keutamaannya
- 2) Niat dalam belajar
- 3) Memilih ilmu, guru teman dan tentang ketabahan
- 4) Penghormatan terhadap ilmu dan ulama
- 5) Ketekunan, kontinuitas dan minat
- 6) Permulaan belajar, kuantitas dan tata tertib belajar.
- 7) Tawakkal
- 8) Waktukeberhasilan
- 9) Kasih sayang dan nasihat
- 10) Istifadah (Mencari faedah)
- 11) Sifat wara' etikabelajar
- 12) Penyebab hafal dan penyebab lupa
- 13) Sumber dan penghambat rizki, penambah dan pemotong usia²²

²². Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul*, h.3.

Dari ke-13 pasal tersebut akan penulis jelaskan satu persatu, agar tidak timbul kerancuan dalam pemahaman, dan dengan adanya klasifikasi berikut maka akan terbaca beberapa hal yang termasuk adalah akhlak peserta didik terhadap Allah, guru, buku dan teman sebaya, terhadap dirinya, dan ketika belajar.

1. Hakikat ilmu fiqh dan keutamaannya

Penulisan *fasal* awal dalam kitabnya, Syaikh Az-Zarnuji memulai dengan hadis Nabi tentang kewajiban memiliki ilmu:

فَاِنَّهُ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ الصَّلَاةِ فَيُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمٌ مَا يَقَعُ لَهُ فِي صَلَاتِهِ، بِقَدْرٍ مَا يُؤَدِّي بِهِ فَرَضَ الصَّلَاةِ

Artinya: “Karena dia wajib menjalankan shalat, maka wajib baginya memiliki ilmu yang berkaitan dengan shalat, secukupnya guna menunaikan kewajiban tersebut”.

Lebih lanjut dalam kitabnya, dinyatakan bahwa “menuntut ilmu tidak diharuskan untuk segala macam ilmu, tetapi yang diharuskan adalah menuntut ilmu *hall* (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim) dan sebaik-baik amal adalah menjaga *hall*”.²³

Disamping itu, manusia juga diwajibkan mempelajari ilmu yang diperlukan setiap saat. Karena manusia diwajibkan shalat, puasa, dan haji, maka ia juga diwajibkan mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan kewajiban tersebut. Sebab apa yang menjadi perantara pada perbuatan wajib, maka wajib pula hukumnya.

2. Niat dalam belajar

²³. *Ibid.*, h. 4.

Belajar hendaknya diniati untuk mencari ridho Allah SWT, memperoleh kebahagiaan akhirat, berusaha memerangi kebodohan sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan Islam serta mensyukuri nikmat akal dan badan yang sehat.

Niat tidak boleh dilakukan semata-mata untuk mencari pengaruh kenikmatan duniawi atau kehormatan di hadapan orang lain. Syaikh Az-Zarnuji menyebutkan dalam kitabnya:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلْمَعَادِ فَفَازَ بِفَضْلِ مِنَ الرَّشَادِ
فِي الْخُسْرَانِ طَالِبِيهِ لِئَن يَلِ فِي الْعِبَادِ

Artinya: “barang siapa mencari ilmu untuk tujuan akhirat,

makaberuntunglah ia dengan keutamaan dari petunjuk Allah, dan sungguh amat merugi orang yang mencari ilmu hanya untuk mendapatkan keuntungan dari hamba Allah (manusia)”.²⁴

“Disamping itu seorang peserta didik sebaiknya tidak merendahkan (menghinakan) dirinya dengan mengharapkan suatu yang tidak semestinya dan menghindari hal-hal yang dapat menghinakan ilmu dan ahli ilmu”.²⁵ Karena merendahkan diri untuk mengharapkansesuatu itulah menyebabkan hinanya ilmu yang dimiliki.

3. Memilih ilmu, guru, teman dan tentang ketabahan

Peserta didik hendaknya memilih ilmu yang terbaik dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan agamanya dan masa depan. Peserta didik perlu mendahulukan ilmu

²⁴. *Ibid.*, h. 20.

²⁵. *Ibid.*, h. 21.

tauhid dan ma'rifat beserta dalilnya. Karena keimanan secara taklid (mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui dalilnya), meskipun sah menurut kita, tetapi tetap berdosa karena tidak mengkaji dalilnya.²⁶

“Dalam memilih pendidik hendaknya mengambil yang lebih wara', alim, berlapang dada dan penyabar. Penuntut ilmu harus sabar dan tabah dalam belajar kepada pendidik yang telah dipilihnya serta sabar dalam menghadapi berbagai cobaan.”²⁷

Selain itu seorang peserta didik juga harus memiliki niat yang besar dan niat yang cukup dalam menuntut ilmu.

Selanjutnya, “dalam memilih teman, peserta didik hendaknya memilih teman yang tekun, wara' jujur dan mudah memahami masalah. Menjauhi pemalas, banyak bicara, pengangguran pengacau dan pemfitnah”.²⁸

Disamping itu Syaikh Az-Zarnuji juga menganjurkan kepada peserta didik agar bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi. Karena ilmu adalah perkara yang sangat penting serta sulit, maka bermusyawarah disini menjadi lebih penting dan diharuskan pelaksanaannya.²⁹

Jadi dalam menuntut ilmu peserta didik harus hati-hati dalam memilih ilmu, guru, dan bermusyawarah dalam setiap hal agar tidak salah jalan dan mengikuti taqlid (buta).

4. Penghormatan terhadap ilmu dan ulama

^{26.} *Ibid.*, h. 25.

^{27.} *Ibid.*, h. 26.

^{28.} *Ibid.*, h. 32.

^{29.} *Ibid.*, h.28.

Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati pendidik dan kawan serta memuliakan kitab. Oleh karena itu, penuntut ilmu tidak mengambil kitab dalam keadaan suci. Syaikh Az-Zarnuji menyarankan kepada penuntut ilmu yang akan memulai belajar dengan berwudhu. Sebab ilmu adalah cahaya, maka akan semakin bersinarlah cahaya ilmu itu dengan wudhu.³⁰

Dianjurkan kepada peserta didik memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh ta'dim dan hormat, meskipun telah seribu kali ia dengar keterangan dan hikmah yang itu-itu juga.

Syaikh Az-Zarnuji mengatakan bahwa seorang peserta didik tidak akan dapat memilih ilmu dan memanfaatkan yang ia dapat kecuali dengan menghormati ilmu dan ahlinya serta menghormati dan mengagungkan gurunya. Oleh sebab itu dalam *fasal* yang keempat, Syaikh Az-Zarnuji mendiskusikan tentang kewajiban menghormati dan ahlinya.

Cara menghormati pendidik diantaranya adalah tidak berjalan didepannya, tidak menempati tempat duduknya, tidak memulai mengajaknya berbicara kecuali atas izinya, tidak berbicara macam-macam didepannya, tidak menanyakan masalah pada waktu pendidiknya lelah, memelihara waktu yang sudah ditentukan untuk belajar, tidak mengetuk pintu rumahnya, tetapi sabar menunggu pendidik itu keluar dari rumahnya, menghormati putra dan semua orang yang ada hubungan dengannya dan tidak duduk terlalu dekat dengannya sewaktu belajar kecuali karena terpaksa. Pada prinsipnya, penuntut ilmu harus melakukan hal-hal yang membuat pendidik rela, menjauhkan amarahnya dan menaati perintahnya yang yang tidak bertentangan dengan agama Allah.³¹

³⁰. *Ibid.*, h. 44.

³¹. *Ibid.*, h. 38-39.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa menghormati guru dan ahli ilmu juga merupakan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik. Guru merupakan wakil orangtua dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran sehingga dalam istilah Arab disebut dengan Abu Ra'id. Oleh karena dengan ilmu dan pendidikan yang diberikan guru itu dapat menghantarkan seseorang mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

5. Ketekunan, kontinuitas, dan minat

Peserta didik juga harus sungguh-sungguh hati didalam belajar dan mampu mengulangi pelajarannya secara kontinu sesuai dengan anjuran Allah dalam Qs. al-Ankabut: 69 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَذْكُرُونَ آيَاتِنَا وَلَمْ يُؤْمَرُوا بِهَا مِنْ قَبْلِهِمْ وَاللَّذِينَ إِذَا اتَّخَذُوا وَعْدَ اللَّهِ عَسَىٰ أَنْ تُبَدِّلَهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَتِهِ إِنَّ اللَّهَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) kami akan tunjukan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sungguh Allah berserta orang-orang yang berbuat baik”.³²

Di dalam kitab syaikh Az-Zarnuji juga mengatakan selain belajar secara kontinuitas. Peserta didik juga harus mengulangi pelajaran yang telah lewat di awal dan di akhir waktu malam, karena saat antara magrib dan isya' dan waktu subuh (menjelang subuh) adalah saat-saat diberkahi Allah.³³

³². Qs. AlAnkabut: 29-69.

³³. *Ibid.*, h. 58.

Meski demikian, hendaklah tidak memaksakan diri, tidak boleh sampai menyiksa dirinya apalagi sampai sakit karena itu justru akan menghambat proses belajarnya.

6. Permulaan belajar, kuantitas, dan tata tertib belajar

Belajar hendaknya dimulai pada hari rabu. Syaikh burhan Ad-Din, Imam Hanafiyah dan syaikh Abu Yusuf Al-Hamdani memulai perbuatan bainya, termasuk belajar pada hari rabu, dalam hal ini syaikh Az-Zarnuji menyebutkan salah satu hadist Nabi yang melandasi pemikirannya yaitu:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "مَا مِنْ شَيْءٍ بُدِيَ فِي يَوْمِ
"الْأَرْبَعَاءِ الْأَوْفَدْتُمْ"

Artinya: "Rasulullah bersabda: tiada satupun dimulai pada hari rabu kecuali sungguh sempurna".³⁴

"Demikianlah, karena pada hari rabu itu Allah menciptakan cahaya, dan hari itu pula merupakan hari sial bagi orang kafir, maka berarti hari berkah bagi orang mukmin".

Adapun ukuran pelajaran bagi pemula hendaknya mengambil pelajaran yang sekiranya dapat dikuasai dengan baik setelah di ualang dua kali. hendaknya pemula hendaknya memilih kitab-kitab yang kecil, sebab dengan begitu akan lebih mudah dimengerti dan dikuasai dengan baik serta tidak menimbulkan kebosanan.³⁵

Peserta didik tidak diperbolehkan membiasakan diri belajar dengan suara yang terlalu pelan, karena sesungguhnya belajar akan semakin baik jika dilakukan dengan semangat,

³⁴. *Ibid.*, h.73.

³⁵. *Ibid.*, h. 75.

tetapi juga tidak dilakukan dengan suara yang begitu keras hingga mengganggu.

Menurut Syaikh Az-Zarnuji sesuatu yang dilakukan dengan penuh kekurangan merupakan sesuatu yang kurang sempurna, sedangkan apabila dikerjakan dengan berlebihan pun juga tidak baik dan berdampak tidak baik pula pada pelajar. Oleh sebab itu, Syaikh Az-Zarnuji menganjurkan pelajar melakukan setiap sesuatu tengah-tengah saja, tidak selalu berlebihan begitu pula sebaliknya.

7. Tawakkal

Dalam belajar, peserta didik harus tawakkal kepada Allah dan tidak tergotha oleh urusan-urusan rizki. Tidak digelisahkan oleh urusan duniawi, Karen tidak bisa mengelakkan musibah, bergunapun tidak, bahkan membahayakan hati, akal, badan, merusak perbuatan-perbuatan baik.³⁶

Makan di anjurkan agar setiap orang mampu mendudukan nafsunya dengan cara banyak beramal sholeh, sehingga tidak ada lagi peluang untuk menuruti hawa nafsu.

Peserta didik harus menderita susah payah dalam perjalan belajar, sebagai mana pernyataan Nabi Musa as di tengah perjalanan belajarnya “benar-benar saya dapati susah payah dalam perjalananku ini” padahal keluhan ini tidak pernah terjadi dalam berbagai perjalan Nabi Musa yang lain.³⁷

^{36.} *Ibid.*, h. 100.

^{37.} *Ibid.*, h. 103.

Dalam menuntut ilmu peserta didik dianjurkan untuk menjauhi sifat keduniawian yang akan menyebabkan dirinya lalai pada tujuan utamanya yaitu menuntut ilmu.

8. Waktu keberhasilan

Masa belajar adalah semenjak buaian hingga masuk kelian lahat. Di dalam kitab Syaikh Az-Zarnuji juga mengatakan “waktu yang paling cermerlang adalah waktu permulaan remaja, waktu sahur dan waktu diantara magrib dan isya”.³⁸ Namun tetap dianjurkan memanfaatkan seluruh waktu yang ada, dan bila telah jenuh suatu ilmu maka beralih kebidang studi lain.

Sagala sesuatu yang di kerjakan itu pasti akan menemui rasa jenuh karena itu merupakan bagian dari godaan dari menuntut ilmu.

9. Kasih sayang dan nasihat

Seorang yang memiliki ilmu hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasihat dan tidak disertai rasa hasud, karena hasud tidak mendatangkan kebaikan bahkan akan mendatangkan bahaya.

Menurut Syaikh Az-Zarnuji para ulama berkata bahwa putra sang guru menjadi alim, karena kemauan keras sang guru untuk menjadikan para murid al-Qur’an menjadi alim. Maka atas berkah keyakinan dan kasih sayangnya itulah putra beliau juga menjadi alim.³⁹

³⁸. *Ibid.*, h. 107.

³⁹. *Ibid.*, h. 109.

Jadi, peserta didik hendaklah menghindari berburuk sangka kepada sesama mukmin, karena disini sumber permusuhan. Karena sebagai orang yang berilmu harus bisa memanfaatkan ilmunya dan memberi nasehat kepada yang lain bukan malah ikut menuruti hawa nafsu yang ada disekelilingnya.

10. Istifadah (Mencari faedah)

Dianjurkan kepada penuntut ilmu agar ber-*istifadah* sepanjang waktu, sehingga mencapai keunggulan dan sukses ilmunya. Metodenya adalah dengan selalu membawa wadah tinta untuk mencatat segala ilmu pengetahuan yang didengar. “ada sepetah kata mutiara: “hafalan dapat lari tapi tulisan tetap abadi”⁴⁰

Seorang ahli mengatakan: “Sesungguhnya ilmu itu mulia dan tidak menyimpan kehinaan, maka ilmu tidak akan didapat kecuali dengan perjuangan dan menghilangkan nafsumu.”⁴¹Sebaik-baik penuntut ilmu ialah yang mau mencatat ilmu yang dia dapat karena apabila suatu hari ternyata lupa maka bisa dibuka kembali catatannya.

11. Sifat waro' ketika belajar

Waro' adalah menjaga diri dari hal yang haram, baik perbuatan, ucapan, sandang, pangan dan papan.

⁴⁰. *Ibid.*, h.116.

⁴¹*Ibid.*, h. 120.

Sedangkan *waro' kamil* adalah menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu itu mubah, makruh apalagi haram.⁴²

Dalam masalah *waro'* ini sebagian ulama meriwayatkan hadist Nabi sebagai berikut;

رَوَى بَعْضُهُمْ حَدِيثًا فِي هَذَا الْبَابِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: "مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعَلُّمِهِ ابْتِلَاهُ اللَّهُ تَعَلَّى بِأَحَدٍ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءٍ؛ إِمَّا أَنْ يُمِيتَهُ فِي شَبَابِهِ، أَوْ يُوقِعَهُ فِي الرِّسَا تَيْقٍ، أَوْ يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ".

Artinya; "Barang siapa tidak berbuat *waro'* ketika belajar, maka Allah akan memberikan cobaan salah satu dari tiga macam yaitu: dimatikan dalam usia muda, diletakan dikalangan orang-orang bodoh, atau dijadikan abdi penguasa."⁴³

وَمِنَ الْوَرَعِ أَنْ يَتَحَرَّزَ عَنِ الشَّبَعِ وَكَثْرَةِ النَّوْمِ
وَكَثْرَةِ الْكَلَامِ فِيمَا لَا يَنْفَعُ؛

Termasuk perbuatan *waro'* adalah menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak mengobrol yang tidak berguna. Penuntut ilmu juga harus menghindari diri dari berbuat anarkis, maksiat dan pemalas karena pergaulan itu pasti membawa pengaruh.

⁴². *Ibid.*, h. 121

⁴³. *Ibid.*,

12. Penyebab hafal dan penyebab lupa

Yang paling kuat menyebabkan mudah hafalan kesungguhan, mengurangi makan, melaksanakan shalat malam, membaca Al-Qur'an banyak membaca shalawat Nabi dan berdoa sewaktu mengkaji buku.

Adapun penyebab mudah lupa adalah perbuatan maksiat, banyak berbuat dosa, keinginan dan kegelisahan masalah duniawi, serta terlalu banyak kesibukan duniawi.

13. Sumber dan penghambat rizki, penambah dan pemotong usia

Dalam menuntut ilmu bagi peserta didik tentu membutuhkan makan. Oleh sebab itu, perlu kiranya hal-hal yang dapat meningkatkan rizki yang banyak, danapa saja hal-hal yang dapat menambah panjang usiadan tetap sehat, agar dapat menyelesaikan dengan baik masa belajarnya.

Rasulillah saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " لَا يَرُدُّ الْقَدْرَ إِلَّا الدُّعَاءُ، وَلَا
يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا
"الْبِرُّ، فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ مِنَ الرِّزْقِ بِذَنْبٍ يُصِيبُهُ".

Artinya: "Tidak dapat merubah takdir selain do'a, tidak dapat merubah umur selain berbuat bakti, dan sesungguhnya seorang menjadi tertutupnya rezekinya karena dosa yang dilakukan".⁴⁴

Dalam hadist ini dapat disimpulkan bahwa perbuatan dosa menjadi sebab terhalangnya rizki, terlebih berdusta.

Sedangkan apabila seorang peserta didik dapat bangun di pagi hari serta mampu menulis yang baik juga merupakan kunci memperoleh rizki. Wajah berseri-seri, bertutur kata yang manis dan yang banyak bersedekah juga bisa menambah rizki. Adapun penyebab yang paling kuat untuk memperoleh rizki adalah shalat dengan ta'zhim, khusyuknya sempurna rukun, wajib, sunnah dan adatnya. demikian pula melakukan shalat duha, membaca surat al-waqi'ah, khususnya dimalam hari saat orang-orang tidur, surat Al-Mulk, Al-Muzammil, Al-lail dan al-insyirah. Selanjutnya jugadatang kemasjid sebelum adzan diserukan, melakukan shalat fajar, sholat witr di rumah dan berbagai macam doa di karuniai rizki.⁴⁵

Selanjutnya, Syaikh Az-Zarnuji menuliskan tentang beberapa hal yang menyebabkan bertambahnya umur. Salah satunya: berbuat kebajikan, tidak menyakiti orang lain, menghormati sesepuh, bersilaturahmi, berwudhu secara sempurna, menunaikan sholat dengan ta'zhim dan haji serta memelihara kesehatan dirinya. Menurut Syaikh Az-Zarnuji, pelajar juga harus belajar ilmu kesehatan dan dapat memanfaatkanya dalam menjaga kesehatan dirinya.⁴⁶

^{44.} *Ibid.*, h. 135.

^{45.} *Ibid.*, h. 140.

^{46.} *Ibid.*, h.145-146.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa sebagai peserta didik harus mampu mengendalikan diri agar mendapat manfaat dari pelajaran yang dipelajari untuk dirinya dan orang-orang yang ada disekitarnya.

Dari batasan yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak belajar adalah suatu proses dalam mendapatkan dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan, sehingga ilmu itu bermanfaat bagi kehidupannya, lingkungannya dan bangsanya. Yang merupakan pola belajar yang di dasarkan pada niat yang tulus dan ikhlas yang disesuaikan dengan minat dan bakatnya, yang disampaikan oleh guru yang cerdas dan profesional dan teman-teman sebaya yang saling mendukung dalam proses belajar demi tercapainya tujuan belajar.

D. Bentuk Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak

Secara sederhana “implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Dari definisi lain, mengemukakan implementasi sebagai evaluasi”.⁴⁷ Dan pendapat lain mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”.⁴⁸

Pendapat lain mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut : “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu

⁴⁷. Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), Cet. Ke-1, h. 70.

⁴⁸. *Ibid.*

sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.”⁴⁹

Menurut pendapat lain, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan prosesinteraksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Implementasi adalah proses perubahan perilaku, suatu upaya memperbaiki pencapaian harapan-harapan yang terjadi secara bertahap, terus menerus, dan jika ada hambatan dapat ditanggulangi.⁵⁰

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, yang dilaksanakan secara terus menerus hingga dapat mencapai tujuan dengan lebih baik.

Dalam dunia pendidikan pesantren, nuansa pendidikan klasik masih sangat kental, modernisasi yang ada didalamnya tidak serta merta menyebabkan dunia pesantren kehilangan seluruh salafiyahnya. Terbukti dari kitab klasik yang dikarang oleh Syaikh Az-Zarnuji yang sampai sekarang masih populer dikalangan pesantren dimana beliau tidak hanya menekankan pada akhlak saja melainkan aspek tauhid, dan kemasyarakatan juga. Karena akhlak merupakan pedoman yang dapat dijadikan dasar untuk menunjukkan jalan dalam berperilaku, oleh karena itu maka penulis akan menjelaskan tentang metode belajar yang digunakan dalam pondok pesantren yaitu:

1. Bentuk Pengajaran

^{49.} *Ibid.*

^{50.} Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), Cet. Ke-2, h. 39.

a. Bersifat tradisional

Sistem tradisional adalah berangkat dari bentuk pengajaran yang sangat sederhana dari sejak mulai timbulnya, yakni bentuk pengajaran sorogan, bandongan, wetonan, dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dari kitab-kitab itu terkenal dengan istilah *kitab kuning*. Dari ketiga pola tersebut penulis akan jelaskan sebagai berikut:

1) Wetonan (metode ceramah)

Wetonan merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran, santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu.⁵¹

Jadi dalam sistem ini tidak ada keterikatan dalam belajar dan siapa saja yang ingin ikut dalam pengajaran itu diperbolehkan karena kitab-kitab yang dibahas biasanya yang bersifat umum.

2) Sorogan (metode diskusi)

Sorogan sedikit berbeda dari watonan, yaitu dimana santri menghadap guru satu-persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kyai memebaca dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau kyai cukup menunjukan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukan dan kemampuan santri.⁵²

⁵¹. Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), Cet. Ke-1, h. 120-121.

⁵². *Ibid.*

Sistem ini dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja dan biasanya terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.

3) Bandongan

Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sorogan dan wetonan adalah bandongan yaitu dilakukan saling kait-mengkait dengan sebelumnya. “sistem bandongan yaitu seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah”.⁵³

Ketiga bentuk pengajaran itu berlangsung semata-mata tergantung kepada kyai sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, tempat, dan materi pembelajaran (kurikulumnya) terletak pada kyai yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren, sebab otoritas kyai sangat dominan di dalam memimpin Pondok itu.

b. Bersifat modern

Pengembangan pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas bentuk lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi pengembangan suatu sistem. Disamping bentuk

⁵³. *Ibid.*, h. 30

suatu sistem tradisional yang termasuk ciri Pondok salafiyah, maka gerakan khalafiyah telah memasuki perkembangan modern yaitu.⁵⁴

1) Sistem klasikal

Bentuk penerapan sistem klasikal adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu itu di dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulumnya yang telah baku di departemen agama dan departemen pendidikan.

2) Sistem kursus-kursus

Bentuk pengajaran yang ditempuh melalui kursus-kursus ini ditekankan pada pengembangan keterampilan yang mengarah pada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri dan tidak tergantug pada pekerjaan dimasa mendatang melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sendiri sesuai dengan kemampuannya.

3) Sistem pelatihan

Pada sistem pelatihan lebih menekankan pada kemampuan psikomotorik, bentuk pelatihan yang dikembangkan adalah menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, manajemen, koperasi dan kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian intregatif, serta

⁵⁴. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), Cet. Ke-1, h. 30-32.

membentuk pribadi muslim yang tangguh dalam mengatasi situasi dan kondisi lingkungannya. Atas dasar pembentukan kemandirian itu maka sistem pendidikan dan pengajaran Pondok Pasantren adalah sistem terpadu.

“Kemandirian itu nampak dari keberadaan bangunan sekolah, pondok dan masjid sebagai wadah pembentukan jati diri, sekolah adalah wadah pembelajaran, pondok adalah ajang pelatihan dan praktik, sedang masjid tempat pembiasaan para santri.”⁵⁵Dari ketiga wadah pendidikan itu digerakan oleh seorang kyai, yang merupakan pribadi yang selalu ikhlas dan menjadi teladan santri.

Ketiga pendidikan diatas melahirkan pribadi yang memiliki dimensi pengetahuan itu dimungkinkan lahirnya pemimpin umat yang dapat dilihat baik dalam skala regional maupun nasional, hal itu merupakan suatu sisi yang menjadi indikasi bahwa pesantren adalah lembaga yang mempersiapkan pribadi yang berkualitas.

Terciptanya pribadi yang berkualitas dan sumber daya manusia yang sangat berkualitas itu sangat didukung oleh kondisi pondok yang mengarah pada terciptanya sistem pendidikan yang berdimensi penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari baik kegiatan ibadah maupun muamalah.

⁵⁵. *Ibid.*,h. 33.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Sifat Penelitian

1. Jenis penelitian

Menurut jenis data yang digunakan penelitian dibagi menjadi penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Dikarenakan data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, yaitu “tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti”⁵⁶, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu “penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya”.⁵⁷

⁵⁶. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke-2, h. 22.

⁵⁷. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 31, (Bandung: Rosda Karya, 2013), h.6.

“Jenis penelitian ini adalah *field researce* yakni penelitian terhadap suatu kancah kehidupan masyarakat atau lapangan kehidupan masyarakat yang bertujuan menghimpun data atau informasi tertentu mengenai kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitian”.⁵⁸

Penelitian kualitatif *Field Research* yaitu “penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke ‘lapangan’ untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah”.⁵⁹

Penelitian lapangan ini adalah bertujuan untuk meneliti dan mengetahui kondisi di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi berkenaan dengan implementasi konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta’limul Muta’alim.

2. Sifat penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶⁰

Maka penelitian ini lebih menekankan pada pandangan mengenai gambaran peristiwa yang dibentuk oleh kata-kata secara ilmiah. Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang menerangkan

⁵⁸. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 56.

⁵⁹. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 26.

⁶⁰. Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian*, h. 6.

tentang kejadian, keadaan dan kenyataan perilaku manusia, motivasi serta memberikan gambaran bagi semua pihak yang membutuhkan.

Dalam kaitanya dengan jenis dan sifat penelitian ini, maka penelitian bermaksud akan mendeskripsikan tentang implementasi konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim. Dengan jenis penelitian fenomenologi maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan.

Penelitian deskriptif mempunyai berbagai jenis yaitu "studi kasus, survey, penelitian pengembangan (*developmental study*), penelitian lanjutan (*follow up study*), analisis dokumen (*content analysis/hermeneutika*), analisis kecenderungan (*triend analysis*) dan penelitian korelasi."⁶¹

Berdasarkan jenis penelitian deskriptif diatas maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif jenis study kasus, yaitu: "penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan satu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas."⁶²

Dalam konteks penelitian ini, maka subyek penelitian adalah santri Podok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah.

B. Sumber Data

⁶¹. Donald Ary *Et.Al* Dalam Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), cet-2, h. 137.

⁶². Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia: 2009), Cet. Ke-9, h. 57.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Penelitian kualitatif merupakan sumber data sebagai subjek yang memiliki kedudukan penting. Konsekuensi lebih lanjut dari posisi sumber data tersebut dalam penelitian kualitatif, ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh.

Sumber data dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan.⁶³

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penentuan sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang benar-benar memahami tentang kajian penelitian yaitu implementasi konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber primer (Utama)

⁶³. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet. Ke-16, h. 300.

Sumber primer adalah “sumber data pertama dimana sebuah penelitian dihasilkan”⁶⁴ Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Dengan menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu “Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.”⁶⁵ sumber data dalam penelitian ini adalah berasal dari informan langsung yaitu santri yang mempelajari kitab *Ta’limul Muta’alim* di Pondok Pesantren Wali Songo. Secara lebih spesifik sumber data primer dalam penelitian ini peneliti ambil di kelas whusto tsani yang berjumlah 30 santri. Agar dapat mewakili dalam memeperoleh data maka penulis mengambil informan sebanyak 15 sanitri dengan secara acak (*Rendom sempling*), dengan alasan tidak mungkin mempelajari semua informan, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka dalam peneliti ini penulis mengambil informan sebanyak 15 santri.

2. Sumber sekunder (Pendukung)

Sumber sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer. Menurut pendapat lain, sumber sekunder adalah “sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.”⁶⁶

⁶⁴. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), Cet. Ke-1, h. 129.

⁶⁵. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 160.

⁶⁶. Sugioyono, *Memahami Penelitian.*, h. 62.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis dalam mengumpulkan data tentang penerapan implementasi konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim di Pondok Pesantren Wali Songo tidak bergantung kepada sumber primer, yaitu santri, melainkan orang lain yang dapat memberikan informasi dalam penelitian ini yaitu diantaranya; pimpinan Pondok pesantren Wali Songo, ustadz, pengurus, wali santri, masyarakat di sekitar dan dokumen-dokumen yang relevan yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁶⁷

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participican observation*) wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi.⁶⁸

1. Metode Wawancara

Metode wawancara atau *interview* adalah, bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh

⁶⁷. Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 224.

⁶⁸. Sugiyono, *Memahami Penelitian.*, h. 63.

informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-partanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.”⁶⁹

Ditinjau dari *pelaksanaanya*, maka wawancara dibedakan atas:

- a. Wawancara bebas (*unguided interview*), di mana wawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.
- b. Wawancara terpimpin (*guided interview*), yaitu interview yang dilakukan pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.
- c. Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.⁷⁰

Metode wawancara yang penulis akan gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin. Hal ini karena seluruh kerangka pertanyaan telah penulis sediakan. Metode wawancara ini penulis tujukan kepada sumber data primer, yaitu santri Pondok Pesantren Wali Songo, yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai bagaimana Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim. Adapun kisi-kisi wawancara adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Kisi-Kisi Wawancara terhadap Santri Mengenai Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim Di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah
Kisi-kisi wawancara

⁶⁹. Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. Ke-7, h. 180.

⁷⁰. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. Ke-10, h. 96-97.

No	Indikator	Item Pertanyaan	Nomor Soal	Jumlah Item
1	Hakikat ilmu	1. Apa yang anda ketahui mengenai Kitab Ta'limul Muta'alim?	1	1
2	Niat dalam belajar	2. Dalam menuntut ilmu, apakah anda selalu berniat untuk mencari ridho Allah SWT?	2	1
3	Tentang ketabahan	3. Sudahkah anda berusaha untuk hidup prihatin?	3	1
4	Penghormatan terhadap ilmu dan ulama	4. Bagaimana cara anda dalam memuliakan ilmu? 5. Apakah anda sudah menghormati ustadz anda?	4-5	2
5	Ketekunan, kontinuitas dan minat	6. Apakah anda selalu bersungguh-sungguh dalam belajar? 7. Apakah anda selalu mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh ustad anda?	6-7	2
6	Permulaan belajar, kuantitas dan tata tertib belajar.	8. Diawali pada hari apa kitab Ta'limul Muta'alim diajarkan?	8	1
7	Tawakkal	9. Sudahkah anda menjaga diri dari hal-hal yang berurusan dengan duniawi?	9	1
8	Waktu keberhasilan	10. Dalam belajar, sudahkah anda memanfaatkan waktu dengan sebaiknya?	10	1
9	Kasih	11. Sudahkah anda saling	11	1

	sayang dan nasihat	menyayangi dan menasehati diantar sesama teman?		
10	Istifadah (Mencari faedah)	12. Apakah anda mencatat pelajaran yang telah disampaikan oleh ustad anda?	12	1
11	Sifat wara' ketika belajar	13. Sudahkah anda menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk?	13	1
12	Penyebab hafal dan penyebab lupa	14. Bagaimana cara anda agar mudah dalam menghafal?	14	1
13	Sumber dan penghambat rizki, penambah dan pemotong usia	15. Apa yang anda kerjakan setelah sholat subuh?	15	1
	Jumlah			15

2. Metode observasi

Observasi atau pengamatan adalah, “Meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yakni melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.”⁷¹

Pada umumnya pelaksanaan observasi menempuh tiga cara utama yaitu:

- a. Observasi berperan serta (*participant observation*). Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

⁷¹. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, h. 199.

- b. Observasi non partisipan. Dalam observasi ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁷²

Metode observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah berperan serta (*participant observation*), yakni pengamatan yang dilakukan tanpa perantara (secara langsung) terhadap objek yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif obyek penelitian yang diobservasi menurut Spradley sebagai mana dikutip oleh Sugiyono, “dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).”⁷³

Berdasarkan teori tersebut, maka metode observasi berperan serta (*participant observation*) yang penulis gunakan bertujuan untuk memperoleh data sebagai berikut:

- a. Tempat atau lokasi dimana subyek tinggal, yaitu Pondok Pesantren Wali Songo.
- b. Pelaku, yaitu santri Pondok Pesantren Wali Songo.
- c. Aktivitas atau perilaku subyek penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah, “Metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis atau dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya”. Sumber informasi dokumenter pada

⁷². Sugiyono, *Memahami Penelitian*.,h. 145.

⁷³. *Ibid.*, h. 68.

dasarnya adalah segala bentuk sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen, baik yang resmi maupun tidak resmi.

Dalam penelitian ini dokumentasi bertujuan untuk memperoleh informasi tentang deskripsi singkat Pondok Pesantren Walisongo, meliputi sejarah berdirinya Pondok Pesantren, jumlah ustadz dan utadzah, jumlah santri, jumlah pengurus, struktur organisasi, dan keadaan lokasi melalui buku-buku dan dokumen-dokumen yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah untuk memperjelas data penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data secara induktif, yaitu berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian dianalisis dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum. Menurut pendapat lain menyatakan bahwa “induksi adalah cara berfikir di mana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.”⁷⁴

Karena data dalam penelitian ini termasuk jenis data kualitatif, maka analisa terhadap data tersebut “tidak harus menunggu sampai selesainya pengumpulan data.” Analisa data kualitatif bersifat *interatif* (berkelanjutan) dan dikembangkan sepanjang program.”

Sedangkan menurut pendapat lain dalam penelitian kualitatif lapangan teknik analisis data yang digunakan adalah dilakukan secara

⁷⁴. Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), h. 193.

interaktif melalui *data reduction* (Reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan).⁷⁵

1. Reduksi Data

Dikarnakan data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, maka pada tahap ini penulis memilih data, merangkum dan memfokuskan pada data-data yang penting yang berkaitan dengan implementasi konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim.

Dengan demikian setelah data direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap implementasi konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim di Pondok Pesantren Wali Songo.

2. Penyajian Data (*data display*)

Data tentang implementasi konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim di Pondok Pesantren Wali Songo setelah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

Penyajian data lapangan dalam bentuk teks naratif tersebut mempermudah penulis untuk memahami masalah yang terjadi dilapangan.

3. Kesimpulan (*verification*)

Setelah data terkumpul, dipilih dan disajikan, langkah selajutnya adalah menarik kesimpulan dengan menggunakan

⁷⁵. Sugiyono, *Metode Penelitian.*, 246.

metode induktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang umum menuju kepada hal-hal khusus dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

E. Deskripsi Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi

Romo Yai Maulana Imam Syuhadak adalah pendiri Yayasan Pondok Pesantren Walisongo. Beliau akrab disapa dengan Abah Syuhadak. Beliau lahir di Menampu/Jember 05 juli 1942, dari pasangan Mujahid dan Nasihatun, beliau putra ke 1 dari 5 bersaudara. Beliau merupakan sosok yang berkarisma, ramah-tamah, rajin bersilaturahmi, menyapa kepada orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal dengan asrornya sehingga membuat beliau menjadi sosok kyai yang dihormati dan disegani.⁷⁶

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh beliau adalah di beberapa Pondok Pesantren di Jawa. Hingga pada tahun 1983 beliau hujrah ke

⁷⁶. Dokumentasi, Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah Pada tanggal 16 September 2015.

Lampung dan bertempat tinggal di Bumi Raharjo dikediaman Pakde beliau H. Qomari. Dan pada tahun 1985 akhirnya beliau hijrah lagi ke Desa Sukajadi bertempat tinggal disuatu rumah yang sangat sederhana. Beliau mulai bekerja keras membuka usaha dan menyebarkan ilmu hingga pada tahun 1986 beliau menikah dengan seorang gadis didesa itu, yaitu Ibu Nyai Hj. Umi Salamah Syuhadak, beliau di karuniai 4 orang putra putri dan pada tahun 1986 ini pula beliau sudah mempunyai santri kurang lebih 15 orang.

Dengan bekal niat dan kemauan yang ada, beliau merintis Pesantren layaknya Ulama salaf. Beliau mengajar mengaji dengan menggunakan metode sorogan, wetonan dan Sekolah Diniyah yang santrinya berasal dari Desa Sukajadi dan sekitarnya. Pondok Pesantren tersebut diberi nama Wali Songo dengan maksud dengan nama tersebut beliau mengharapkan bisa mendapat curahan barokah dari Allah SWT, sebagai mana diberikan kepada Wali Songo. Mereka itu sebagai penyebar agama Islam di Indonesia.

Berawal dari asrama geribik beliau merintis pesantren ini dengan merehab masjid Jami'atul Huda pada tahun 1986. Tahun 1987 mendapat bantuan gedung Madrasah dan dibukalah Madrasah Ibtidaiyah. Pada tahun 1990 beliau membangun gedung asrama satu unit berukuran 6x30 m. terdiri dari kantor dan beberapa asrama. Pada tahun 1991, Pesantren mendirikan aula berukuran 8x30 m. Pada tahun 1992, membuat asrama putra dua unit berukuran 6x30 m dengan dinding geribik. Setahun

kemudian, tahun 1993, mendirikan satu unit gedung Aliyah. Dan pada saat itu pula, didirikan asrama putri dengan ukuran 6x30 m dan 16x14m. Tiga tahun berikutnya dengan bantuan dari Departemen Agama Pusat, maka Pesantren direhab dan memiliki 20 kamar putra dan putri. Dan pada tahun 1996, atas bantuan masyarakat setempat dibangunlah gedung Madrasah.⁷⁷

Untuk memantapkan perjalanan Pondok Pesantren ini, pada tanggal 30 Desember 1992, di bentuklah Yayasan Pondok Pesantren Wali Songo. Yayasan ini menaungi semua kegiatan yang ada di Pesantren. Seiring dengan itu, dibentuklah sekolah formal untuk menyeimbangi sekolah non formal. Sekolah pertama yang didirikan adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada tahun 1987, lalu pada tahun 1992 didirikanlah Madrasan Tsanawiyah (MTs), dan pada tahun 1994 didirikanlah Madrasah Aliyah (MA), kemudian pada tahun 2013 didirikanlah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Wali Songo dan kini menjadi Yayasan Walisongo Sukajadi.

Tahun demi tahun kemajuan demi kemajuan mulai nampak. Dan selanjutnya, beliau Romo Yai Maulana Imam Syuhadak wafat pada tanggal 27 juli 2009. Dan kemudian tonggak perjuangan beliau diteruskan oleh putra pertamanya Gus Syaikhul Ulum Syuhadak, S.Pd.I hingga sekarang.⁷⁸

⁷⁷. Dokumentasi, Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah Pada tanggal 16 September 2015.

⁷⁸. Dokumentasi, Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah Pada tanggal 16 September 2015.

2. Visi, Misi dan Trilogi santri Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi

a. Visi

Menjadikan generasi Ahlu Sunah Wal Jama'ah yang berkualitas dalam keilmuan, berakhlak mulia, kompetitif, profesional, dan berjiwa pesantren.

b. Misi

- 1) Mendidik santri agar memiliki akhlakul karimah, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Mendidik dan mengembangkan generasi muslim yang berbadan sehat, berpengetahuan luas, memiliki kemandirian, dan berdaya saing serta berkhidmat kepada masyarakat.
- 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama intelektual di era globalisasi.⁷⁹

c. Trilogi Santri Wali Songo

- 1) Taqwallah
- 2) Akhlakul Karimah
- 3) Ilmu yang Alamiyah dan Amal yang ilmiah⁸⁰

⁷⁹. Dokumentasi, Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah Pada tanggal 16 September 2015.

⁸⁰. Dokumentasi, Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah Pada tanggal 16 September 2015.

3. Keadaan lokasi dan kondisi Fisik Pondok Pesantren Wali Songo

Sukajadi

Pondok Pesantren Wali Songo berada di Desa Sukajadi Kec. Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah. Adapun kondisi fisik bangunan Pondok Pesantren Wali Songo adalah sebagai berikut:

- a. Satu unit rumah pemangku pondok berlantai dua, permanen
- b. Satu unit kantor putra, permanen
- c. Tiga unit rumah ustadz, permanen
- d. Satu unit masjid umum, permanen
- e. Tiga unit gedung MA, permanen
- f. Tiga unit gedung Mts, permanen
- g. Enam unit gedung MI, permanen
- h. Satu unit gedung PAUD, permanen
- i. Dua unit gedung asrama pengurus putra dan putrid, permanen
- j. Satu unit aula, permanen
- k. Tiga unit asrama putra, permanen
- l. Tiga unit asrama putrid, permanen
- m. Satu unit dapur umum, permanen
- n. Empat unit sumur dan kamar mandi, permanen
- o. Empat unit wc, permanen.⁸¹

4. Struktur Kepengurusan dan Organisasi Pondok Pesantren Wali

Songo Sukajadi

a. Struktur Kepengurusan

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Wali Songo Dan Madrasah Diniyah Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah Masa Khidmah 2015-2018

Pengasuh : Kyai Syaikhul Ulmu Syuhadak, S.Pd.I
Hj. Umi Salamah Syuhadak
Gus Misbahun Ni'am Syuhadak

Dewan Kehormatan : Ustdz, Hi Fchrul khumaini, S.Pd.I
Ustdz, Ali Imron, S.Pd.I
Ustdz, Ahmad taufik

⁸¹. Dokumentasi, Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah Pada tanggal 16 September 2015.

Ustdz, Khoiril Anam, S.Pd.I
Ustdz, Harun Rosyid, M.Pd.I
Ustdz, Taubin Umar, S.Sy
Ustdzh, Lailun Nada

Kepengurusan Lembaga Non Formal dan Keorganisasian

1) Pondok pesantren putra

Ketua : Yulianto
Wakil I : Miftahul Amin
Wakil II : Triono
Sekertaris : Ali Fauzi
bendahara : M. Ali Fadhol

2) Pondok pesantren putri

Ketua : Rina Mida Hayati, S.Pd
Wakil I : Ma'rifatul Munawaroh
Wakil II : Badriyah
Sekertaris : Khoirun Nisa
bendahara : yulimatul Atika

3) Madrasah diniyah

Ketua : Ibnu Mu'ti
Wakil I : Agus Hariyanto, S.Pd.I
Wakil II : Imam Mursyid
Sekertaris : Hadi Prayitno
bendahara : Nur'aini Zaein

4) Organisasi santri intra pesantren (OSIP)

Ketua : Ardiyansah
Wakil I : Syamsudin
Wakil II : Muchlisin
Sekertaris : Wismoyo Sandi Nugroho
bendahara : Nurul Azizah

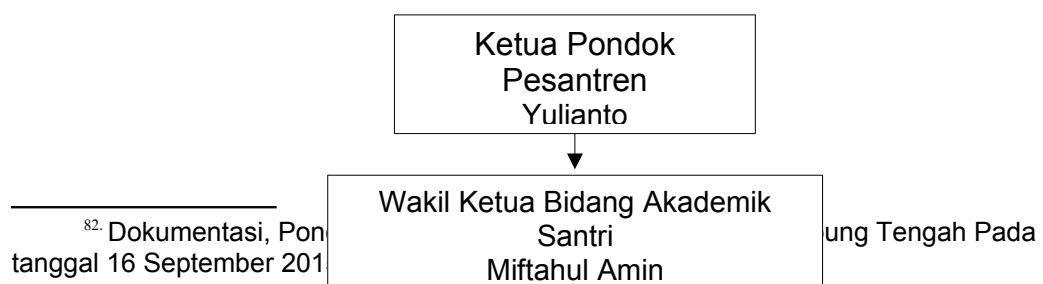
a) Kegiatan Organisasi Santri Intra Pesantren (OSIP)

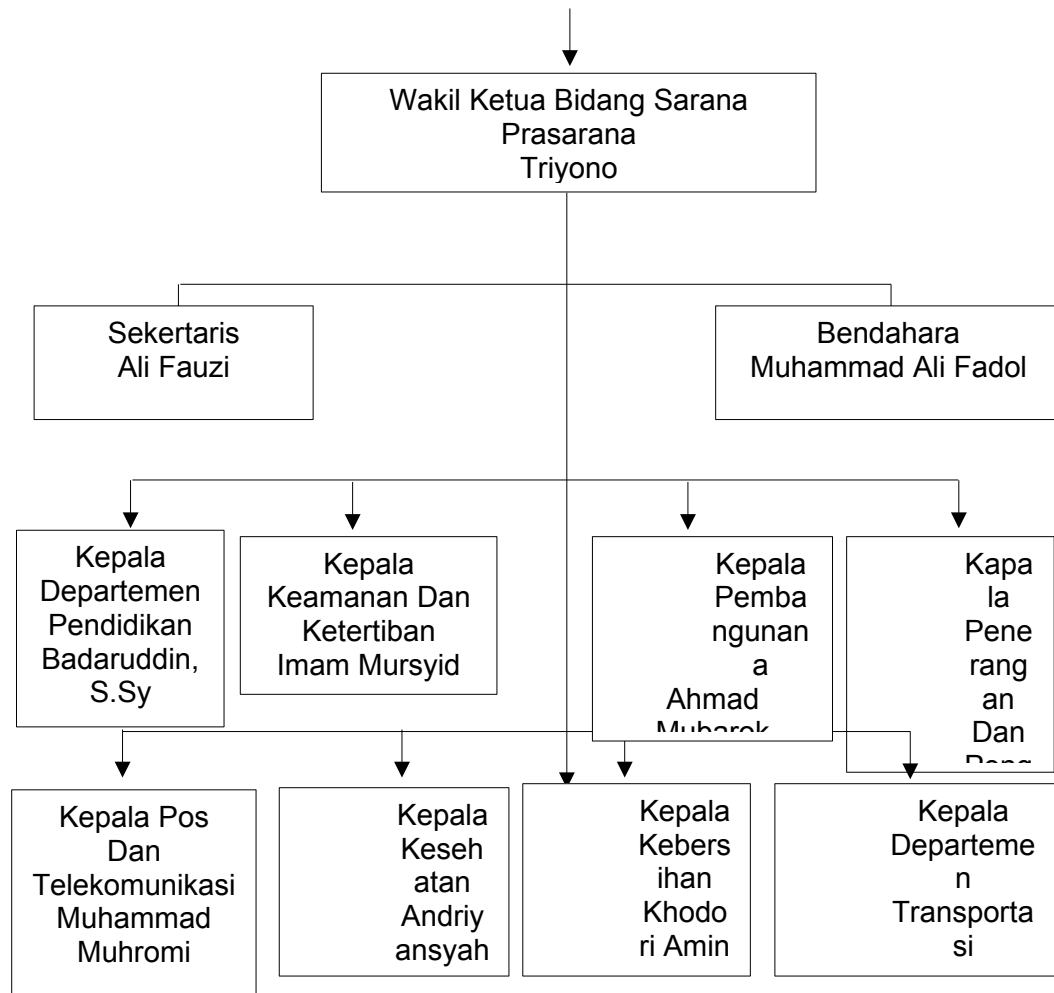
1. Kegiatan agustusan
2. Simthuduror malam kamis (setelah malam minggu legi)
3. Acara silaturahmi 'idul fitri
4. Piket hari raya idul fitri
5. Kerja bakti/ bersih-bersih
6. Satri baru

7. Acara kunjungan tamu dari luar
8. Kegiatan yang di intruksikan oleh pengurus dan lain-lain.⁸²

b. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah Masa Khidmah 2015-2018





Sumber: Dokumentasi data Pondok Pesantren Wali Songo

5. Identitas Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi

Nama Pondok Pesantren : Wali Songo
 Alamat : Jl. Wali Songo
 Provinsi : Lampung
 Kabupaten : Lampung Tengah
 Kecamatan : Bumi Ratu Nuban
 Kode Pos : 34161

Tahun Berdiri : 1992 M
 Berbadan Hukum : YA
 Akte Notaris : No. 210/30/XII/1992
 Tipe Pondok Pesantren : Kombinasi
 Penyelenggara Pondok Pesantren : Yayasan
 Afiliasi Organisasi Keagamaan : Nahdhatul Ulama
 Mu'adalah/Pengakuan Kesetaraan : KEMENAG

6. Lokasi Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi

Geografis : Dataran Rendah
 Potensi Wilayah : Pertanian
 Wilayah : Pedesaan⁸³

7. Data Tenaga Pengajar dan Santri Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi

Tabel 2.

Jumlah Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Wali Songo⁸⁴

No	Jabatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
1	Kyai/Nyai	1	2	3
2	Ustadz/Ustadzah	35	25	60
3	TU/Adm	4	4	8

⁸³. Dokumentasi, Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah Pada tanggal 16 September 2015.

⁸⁴. Dokumentasi, Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah Pada tanggal 16 September 2015.

Total		40	31	71
-------	--	----	----	----

Tabel 3.

Jumlah Santri Pengajar Pondok Pesantren Wali Songo

No	Mukim/Tidak Mukim	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
1	Santri Mukim	250	300	550
2	Santri Tidak Mukim	12	8	20
Total		262	308	570

8. Agenda kegiatan Pondok Pesantren Wali Songo

Tabel 4.

Agenda Kegiatan Pondok Pesantren Wali Songo⁸⁵

Waktu	Kegiatan	Penanggung jawab	Keterangan
01 : 30	Jama'ah Tahajud	Pengurus PPWS	Malam jum'at wajib
04 : 30	Jama'ah Subuh	Pengurus Asrama	
05 : 30	Nadzaman	Pengurus Asrama	
06 : 00	Mandi & Sarapan	Santri	
07 : 30	Sekolah Formal	Lembaga Formal	Kecuali hari minggu
12 : 00	Jama'ah Zduhur	Pengurus Asrama	
12 : 45	Ngaji Sorogan	Pengurus Asrama	
13 : 30	Istirahat	Setiap Santri	
15 : 30	Jama'ah Asar	Pengurus Asrama	
16 : 00	Bakat & Minat	Pengurus BakMin	Keilmuan & olah raga
17 : 00	Mandi & Makan	Setiap Santri	
18 : 00	Jama'ah Mangrib	Pengurus Asrama	
19 : 00	Ngaji Madin	Madrasah Diniyah	
20 : 30	Jama'ah Isya	Pengurus PPWS	
21 : 30	Takror	Madrasah Diniyah	Minggu, selasa, sabtu
22 : 30	Istirahat	Setiap Santri	

F. Gambaran Umum Variabel Penelitian

Pembelajaran kitab Ta'limul Muta'alim adalah salah satu pembelajaran kitab kuning yang wajib diikuti oleh setiap santri Pondok Pesantren, tidak hanya di Pondok Pesantren Wali Songo namun disetiap Pondok Pesantren

⁸⁵. Dokumentasi, Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah Pada tanggal 16 September 2015.

mempelajari kitab tersebut. Kitab ini sangat penting diketahui oleh para santri karena di dalam kitab tersebut terdapat tuntunan yang merupakan kode etik bagi para penuntut ilmu di Pondok Pesantren. Dalam kitab ini diajarkan bagaimana seharusnya santri dalam menuntut ilmu, memilih guru, teman, adab terhadap guru, niat santri dalam menuntut ilmu, syarat-syarat menuntut ilmu, dan hal-hal lain yang sangat menunjang keberhasilan santri dalam menuntut ilmu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ustadz Ibnu Mu'ti diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'alim adalah untuk seluruh santri yaitu pada malam jum'at dan disetiap kelas pada hari rabu, kamis dan sabtu. Pengajara kitab Ta'limul Muta'alim yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo menggunakan metode bandongan yaitu suatu metode pengajaran yang serangkaian dengan sorogan dan wetonan. Yang dilakukan saling kait-mengkait dimana seorang ustadz memaknai kitab, kemudian santri menyimak dan menulis apa yang disampaikan oleh ustad, kemudian setelah itu santri membacanya, kemudian dilakukan evaluasi. Kitab Ta'limul Muta'alim ini diajarkan dikelas wustho awal (a dan b), whusto tsani (a dan b). Dan telah berjalan sejak berdirinya Pondok Pesantren hingga sekarang, bahkan merupakan pelajaran yang wajib dikaji oleh seluruh santri.⁸⁶

Untuk mengetahui sejauh mana implementasi konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Di

⁸⁶. Hasil wawancara dengan Ustadz Ibnu Mu'ti Selaku Pengurus Di Pondok Pesantren Wali Songo Pada tanggal 16 September 2015.

Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah, maka peneliti mengadakan wawancara kepada pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo, ustadz dan santri yang ada disana.

Berdasarkan wawancara dengan Kyai Syaikhul Ulum Syuhadak, S.Pd.I, selaku pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo pada tanggal 16 September 2015, beliau mengatakan bahwa: “untuk menumbuhkan sikap dan perilaku mental santri yang baik maka ustadz membimbing dan mengarahkan para santrinya, terutama ustadz yang mengajarkan kitab Ta’limul Muta’alim, beliau mendidik santri tidak hanya menggunakan teori saja namun juga dengan memberi keteladanan, perhatian, nasehat, adat kebiasaan dan hukuman yang baik.”⁸⁷

Berdasarkan wawancara terhadap ustadz Ali Imron selaku ustadz yang mengajarkan kitab Ta’limul Muta’alim pada tanggal 16 September 2015 beliau mengatakan bahwa: “para santri Pondok Pesantren Wali Songo sebagian besar sudah dapat mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta’alimul Muta’alim di kehidupan sehari-hari, seperti sopan terhadap ustadz/ustadzah, sungguh-sungguh dalam belajar, hidup prihatin, menjauhi hal-hal yang buruk, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, menulis setiap pelajaran yang disampaikan dan lain sebagainya. Meski demikian masih ada santri yang belum bisa sepenuhnya mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak tersebut, dikarenakan beberapa faktor yaitu: terkendala karena bahasa yang di gunakan oleh ustadz

⁸⁷. Hasil wawancara dengan Kyai Syaikhul Ulum Syuhadak, selaku pengasuh Di Pondok Pesantren Wali Songo Pada tanggal 16 September 2015.

itu sendiri, yang menggunakan bahasa Jawa, sehingga santri yang memiliki latar belakang dari suku yang berbeda maka akan sulit dalam memahami atau mengerti pelajaran yang disampaikan, kemudian faktor minat santri dalam belajar, serta arus informasi dalam pergaulan santri diluar Pondok Pesantren yang mengakibatkan pola pikir dan perilaku santri terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Namun, sebagai ustadz saya selalu berusaha untuk terus membimbing para santri.”⁸⁸

Kemudian wawancara penulis lanjutkan kepada santri Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah tentang implementasikan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta’alimul Muta’alim, adapun hasil wawancara sebagai berikut:

1. Informan pertama yaitu Indri Nur Hayati mengatakan bahwa:

Kitab Ta’alimul Muta’alim adalah kitab yang membahas bagaimana cara-cara memperoleh ilmu, agar ilmu itu dapat bermanfaat. dan dalam kitab Ta’alim Muta’alim membahas mengenai bab wara’, cara memilih guru, memilih teman, bagaimana cara menghafal dan bagaimana cara agar tidak mudah lupa, dan lain sebagainya. Niat saya dalam belajar adalah selain ingin mencapai ridho Allah, saya juga memiliki niat untuk menghilangkan kebodohan dan menegakkan agama Allah SWT. Cara indri dalam memuliakan kitab adalah dengan tidak meletakkan kitab tersebut di sembarang tempat dan tidak boleh ditimpah oleh buku novel atau lainnya. Indri selalu ta’dim terhadap ustadznya yaitu dengan cara membersihkan

⁸⁸. Hasil wawancara dengan ustadz Ali Imron, selaku pengajar Di Pondok Pesantren Wali Songo Pada tanggal 16 September 2015.

tempat duduknya, selalu menyiapkan ketika akan mengaji, dan ketika bertemu selalu mencium tangannya, karena itu adalah sunah Rasulullah, dan ketika belajar Indri sangat bersungguh-sungguh, karena saya memiliki niat dan tujuan dari rumah adalah menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan itu merupakan pesan dari orang tua.

Dalam belajar Indri selalu mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh ustadz, yaitu dalam satu hari mengulangnya, yaitu pada waktu-waktu asar dan subuh, karena pada waktu itu adalah waktu yang mustajab. Indri menyampaikan bahwa pertama kali kitab Ta'limul Muta'alim diajarkan yaitu pada hari rabu. Dalam perkara duniawi itu menurut saya identik dengan juhud dan dalam kitab Ta'limul Muta'alim sudah disampaikan, saya sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhinya, namun belum sepenuhnya. Sebagai santri saya memang sudah diajarkan untuk hidup prihatin, yaitu dengan mengamalkan puasa sunah. Dalam belajar saya sudah memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan ketika saya jenuh dalam belajar maka saya mencari kesibukan lain, atau dengan cara belajar sambil bermain. Dalam lingkungan sehari-hari Indri sudah berusaha semaksimal mungkin saling menyayangi dan menasehati di antara teman, seperti contohnya mengingatkan mereka ketika sedang malas untuk Sholat berjama'ah dan mengaji. Dan ketika ustadz menyampaikan pelajar maka saya selalu mencatat, karena menurutnya tulisan itu adalah talinya ilmu. Ibarat layang-layang jika talinya terputus maka akan terbang jauh dan hilang, begitu pula ilmu. Saya

selalu berusaha dan sudah dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk, seperti hanya tidak boros, menghindari dari sifat malas, menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, dan menggunakan uang yang diberikan orang tua seperlunya dan sesuai dengan kebutuhan.

Cara Indri agar mudah menghafal yaitu dengan cara, menjauhkan diri dari maksiat, banyak makan, banyak tidur dan ketika menghafal mengulanginya minimal 10 kali. Setelah sholat subuh saya mengaji Al-Qur'an, yaitu membaca surat Al-Waqiah dan Ar-Rahman, setelah itu mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan dan menghafal.⁸⁹

Sebagian besar indri sudah menerapkan apa yang telah diajarkan oleh ustadz, karena tidak hanya dengan menulis saja namun dengan menerapkan pelajaran yang disampaikan dalam kehidupan maka kita akan memperoleh keberhasilan dalam menuntut ilmu.

2. Informan kedua yaitu Siti Uswatun Khasanah mengatakan bahwa:

Kitab Ta'limul Muta'alim adalah kitab yang mempelajari tentang akhlak seorang murid. Niat uswatun dalam belajar, memang sejak dari rumah saya menuntut ilmu untuk mencari ridho Allah. Saya sangat memuliakan ilmu yaitu dengan cara tidak meletakkan kitab di bawah, dan kitab tersebut tidak boleh ditimpah oleh buku atau sesuatu yang tidak patut menimpahnya, dan saya juga selalu menghormati ustadz saya yaitu dengan cara ketika berjalan dihadapannya maka saya menunduk, jika diperingati oleh ustadz selalu menurut, dan jika diperintah ustadz maka saya

⁸⁹. Hasil Wawancara Dengan Indri Nur Hayati, Pada Tanggal 16 September 2015.

laksanakan dengan segera. Ketika belajar saya sangat bersemangat tetapi terkadang juga saya merasa malas, dan dalam belajar Saya selalu mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh ustadz.

Menurut Uswatun pembelajaran kitab Ta'limul Muta'alim diawali pada hari rabu. Untuk menjauhi perkara duniawi Uswatun belum sepenuhnya dapat menghindari karena terkadang saya khilaf. Sebagai santri ia memang sudah diajarkan untuk riyadoh yaitu dengan cara berpuasa dan menghemat, itu merupakan bentuk perilaku hidup prihatin.

Ketika belajar saya memang sudah diajarkan untuk dapat membagi waktu atau memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, misalnya ketika waktu belajar maka digunakan untuk belajar, ketika waktunya istirahat maka saya gunakan untuk beristirahat dan ketika waktunya makan maka saya gunakan untuk makan dan lain sebagainya. Dalam mengatasi kejenuhan terkadang saya bercerita dengan teman atau membuat permainan dan lain sebagainya. Dengan sesama teman saya sudah saling menyayangi dan menasehati, seperti misalnya ketika teman sedang menggunjing maka saya mengingatkan mereka, bahwa hal tersebut adalah tidak baik. Uswatun selalu mencatat pelajaran yang telah disampaikan oleh ustadznya, ia sudah berusaha menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk, namun belum sepenuhnya. Agar mudah menghafalnya saya mengulang-ulang beberapa kali dan agar tidak jenuh maka dilagukan. Setelah sholat subuh Saya membaca Al-Qur'an, atau hafalan kitab, kemudian mandi,

sarapan, dan pergi ke sekolah.⁹⁰ Uswatun sudah sangat baik dalam menerapkan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim dalam kehidupan sehari-hari.

3. Informan ketiga yaitu Intan Nur Khasanah mengatakan bahwa:

Menurut Intan Kitab Ta'limul Muta'alim adalah kitab yang mengajarkan tentang ilmu, cara-cara menuntut ilmu, cara agar mudah menghafal, cara menjaga ilmu agar tidak mudah hilang dan lain sebagainya. Dalam menuntut ilmu saya selalu berniat untuk mencari ridho Allah, selain itu juga menghilangkan kebodohan, agar supaya pintar dan lain sebagainya. Cara saya dalam memuliakan ilmu adalah dengan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh dan mengamalkannya, dan saya selalu menghormati ustadz saya, yaitu dengan cara, ketika bertemu dan berada dihadapannya maka harus berperilaku yang sopan dan satun, serta melakukan apa yang diperintahnya dengan sebaik mungkin. Intan sangat bersungguh-sungguh dalam belajar, dan ketika belajar saya selalu mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh ustadz, karena dengan seperti itu maka saya akan lebih mudah memahaminya.

Menurut Intan awal diajarkanya kitab Ta'limul Muta'alim yaitu pada hari rabu. Dalam menjauhkan diri dari hal-hal yang berurusan dengan duniawi menurutnya masih sangat sulit, namun saya sudah berusaha semaksimal mungkin, dan saya sudah berusaha untuk dapat hidup prihatin meskipun belum maksimal, yaitu dengan cara meminta amalan ke Abah

⁹⁰. Hasil Wawancara Dengan Siti Uswatun Khasanah, Pada Tanggal 16 September 2015.

Yai untuk berpuasa sunah. Dalam belajar Intan sudah memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan ketika saya jenuh dalam belajar maka saya mencari kesibukan lain, bermain dengan teman atau curhat. Dan di antara teman saya saling menyayangi dan menasehati. Seperti contohnya ketika temannya sedang sedih maka saya memberi nasehat dan semangat.

Dalam belajar Intan selalu mencatat pelajaran yang disampaikan oleh ustazn, karena menurutnya tulisan itu penting. Saya sudah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang buruk, kemudian cara saya agar mudah menghafal yaitu jangan banyak maksiat, jangan melakukan perbuatan yang mengadung subhat, jangan banyak tidur, sering diulang-ulang dan jangan terlalu dekat dengan ikhwan/ laki-laki. Dan setelah sholat subuh saya membaca Al-Qur'an, yaitu membaca surat Al-Waqiah dan Ar-Rahman, mengulang pelajaran yang telah disampaikan.⁹¹ Sebagian besar Indri sudah bisa menerapkan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab ta'limul muta'alim dalam kehidupan sehari-hari.

4. Informan keempat yaitu Ani Fatun Nurul Ulya mengatakan bahwa:

Kitab Ta'limul Muta'alim adalah kitab yang menerangkan tentang ilmu akhlak dan bagaimana cara kita dalam mencari ilmu, dan niat Ani dari rumah memang berniat untuk mencari ridho Allah dan juga menghilangkan kebodohan. Cara Ani dalam memuliakan kitab yaitu dengan cara jangan pernah melipat kitab tersebut, karena menurut saya

⁹¹. Hasil Wawancara Dengan Intan Nur Khasanah, Pada Tanggal 16 September 2015.

jika kita melipat kitab tersebut maka cahaya dari kitab tersebut tidak akan dapat menerangi. Saya selalu ta'dim kepada ustadz, yaitu dengan cara melakukan apa yang diperintahkannya, dan memperhatikannya ketika sedang menyampaikan pelajaran, tidak bermain-main, dan saya sangat bersungguh-sungguh dalam belajar, ketika ada waktu luang dan kosong maka saya gunakan untuk mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh ustadz.

Menurut Ani awal pembelajaran kitab Ta'limul Muta'alim yaitu pada hari rabu. Dan dalam menjauhi perkara duniawi ani sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhinya, dan sudah berusaha untuk hidup prihatin yaitu dengan cara, puasa senin dan kamis, atau puasa sunah lainnya dan mengingat-ingat agar jangan boros. Ketika belajar saya sudah memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, dan ketika saya jenuhan dalam belajar maka saya mencoret-coret buku. Dalam lingkungan sehari-hari saya sudah saling menyayangi dan menasehati di antara teman. Seperti contohnya ketika mereka ketika sedang malas untuk sholat berjama'ah dan mengaji maka ia mengingatkan bahwa sebenarnya tujuan dari rumah dalam menuntut ilmu itu apa. Dalam belajar Ani selalu mencatat kembali pelajar yang disampaikan oleh ustadz, namun yang penting-penting saja dan saya juga selalu berusaha dan sudah dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk, seperti hanya tidak mengambil barang orang lain, mengghosob dan lain-lain. Cara saya agar mudah menghafal yaitu dengan cara istiqomah dan mebacanya berkali-kali.

Setelah sholat subuh saya membaca Al-Qur'an, dan membaca buku.⁹² Ani sudah bisa menerapkan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab ta'limul muta'alim dalam kehidupan sehari-hari.

5. Informan kelima yaitu Risti Nurul Izzah mengatakan bahwa:

Kitab Ta'limul Muta'alim adalah kitab yang menerangkan tentang akhlak, hukum-hukum apa yang kita lakukan dan larangan-larangan yang tidak boleh kita lakukan sebagai seorang santri. Niat saya dalam menuntut ilmu adalah untuk mencari ridho Allah. Cara saya memuliakan ilmu yaitu dengan cara meletakkan kitab jangan disembarang tempat, dan saya juga sangat menghormati ustadz saya, yaitu dengan cara mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku, dan saya juga sangat bersungguh-sungguh dalam belajar, serta saya mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh ustadz.

Nurul Mengatakan bahwa awal permulaan kitab Ta'limul Muta'alim diajarkan pada hari rabu. saya sudah dapat menghindari perkara yang berurusan duniawi seperti halnya perkara yang subhat, menggosob (meminjam barang orang lain tanpa meminta izin), dan mengambil barang orang lain. Sebagai santri saya memang sudah diajarkan untuk hidup prihatin, yaitu dengan mengamalkan puasa sunah. Dalam belajar Nurul sudah memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Misalnya waktu mengaji saya gunakan untuk belajar, waktu istirahat saya gunakan untuk beristirahat dan lain sebagainya. Untuk mengatasi kejenuhan dalam belajar

⁹². Hasil Wawancara Dengan Ani Fatun Nurul Ulya, Pada Tanggal 16 September 2015.

maka saya menulis. Diantara sesama teman saya sudah saling menyayangi dan menasehati. Seperti misalnya ketika teman saya ada yang berbohong maka saya menasehatinya, dan ketika ustadz menyampaikan pelajaran maka saya selalu mencatat. Nurul sudah dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk. Agar mudah dalam menghafal maka Nurul selalu mengulang-ulang kembali, agar tidak bosan maka ia melagukannya (dinadhomin). Dan setelah sholat subuh saya mengaji Al-Qur'an dan melakukan kegiatan yang ada.⁹³ Nurul sudah dapat menerapkan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim dalam kehidupan sehari-hari.

6. Informan keenam yaitu Erlin Wulandari mengatakan bahwa:

Menurut Erlin, Kitab Ta'limul Muta'alim adalah kitab yang berisi tentang akhlak, cara belajar, dan bagaimana sopan santun terhadap ustadz. Dalam menuntut ilmu saya memiliki tujuan dan berniat untuk mencari ridho Allah serta agar dapat menghilangkan kebodohan. Cara Erlin memuliakan ilmu adalah dengan tidak menumpangi kitab dengan buku lain atau novel. Dan ia juga sangat menghormati ustadznya yaitu dengan selalu ta'dim dan ta'at atas perintahnya, ketika belajar saya sangat bersungguh-sungguh, dan dalam belajar juga saya selalu mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh ustadz, karena dengan mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan maka saya akan selalu ingat dan tidak akan lupa.

⁹³Hasil Wawancara Dengan Risti Nurul Izzah, Pada Tanggal 16 September 2015.

Erlin menyampaikan bahwa pertama kali kitab Ta'limul Muta'alim diajarkan yaitu diawali pada hari rabu. Ia juga sudah berusaha menghindarkan diri dari perkara duniawi, seperti misalnya, tidak menggosob, dan mengambil barang milik orang. Dan Ia juga sudah berusaha untuk hidup priharin yaitu dengan berpuasa senin kamis, saya juga sudah memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dalam mengatasi kejenuhan dalam belajar saya membaca buku cerita. Diantara sesama teman saya sudah saling menyayangi dan menasehati. Seperti misalnya ketika teman saya sedang malas untuk solat berjama'ah dan belajar maka Erlin menasehatinya. Dan Ketika ustadz menyampaikan pelajaran saya selalu mencatat, dan saya juga sudah dapat menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk. Cara saya agar mudah menghafal yaitu dengan cara, istiqomah dan dibaca sampai 40 kali. Setelah sholat subuh Erlin mengaji Al-Qur'an, yaitu membaca surat Al-Waqiah dan Ar-Rahman, setelah itu mandi dan siap-siap kesekolah. Erlin sudah dapat menerapkan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁴

7. Informan ketujuh yaitu Ani Nikmatun Khasanah mengatakan bahwa:

Kitab Ta'limul Muta'alim adalah kitab yang menerangkan tentang akhlak, dan didalamnya terdapat bab tentang perkara yang dapat menghilangkan hafalan, mengurangi rezeki, dan mengurangi umur. Niat Ani dalam menuntut ilmu tentunya untuk mencari ridho Allah dan juga menghilangkan kebodohan. Cara Ani dalam memuliakan kitab adalah

⁹⁴. Hasil Wawancara Dengan Erlin Wulandari, Pada Tanggal 16 September 2015.

dengan tidak meletakkan kitab tersebut di sembarang tempat dan tidak boleh ditimpah oleh buku cerita, novel atau lainnya, serta Ani selalu menghormati ustadznya yaitu dengan cara menaati segala yang diperintahnya, menjauhi segala yang dilarangnya dan bersikap sopan ketika dihadapannya. Ketika belajar saya sangat bersungguh-sungguh, namun ketika saya ada masalah maka saya kurang bersungguh-sungguh. Saya selalu mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh ustadz saya, yaitu pada waktu subuh setelah membaca Al-Qur'an.

Ani menyampaikan bahwa pertama kali kitab Ta'limul Muta'alim diajarkan yaitu pada hari rabu. Dalam perkara duniawi Ani belum sepenuhnya dapat menghindari terkadang khilaf dan melakukannya. Cara saya agar dapat hidup prihatin adalah dengan meminta amalan kepada Abah yai untuk berpuasa, seperti puasa senin, kamis atau puasa sunah lainnya. Dalam belajar Ani sudah memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Misalnya waktu mengaji digunakan untuk mengaji dan sebagainya. Ketika saya jenuh dalam belajar maka saya bermain bersama teman atau membaca buku cerita, saya juga sudah berusaha semaksimal mungkin saling menyayangi dan menasehati di antara teman.

Ketika ustadz menyampaikan pelajar maka saya selalu mencatat serta saya selalu berusaha dan sudah dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk, seperti misalnya menggosop dan mencuri. Cara Ani agar mudah menghafal yaitu membacanya secara istiqomah dan berulang-ulang. Setelah sholat subuh Ani mengaji Al-Qur'an, yaitu membaca surat

Al-Waqiah dan Ar-Rahman, setelah itu mandi dan siap-siap untuk kesekolah.⁹⁵ Sebagian besar Indri sudah bisa menerapkan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab ta'limul muta'alim dalam kehidupan sehari-hari.

8. Informan kedelapan yaitu Vicky Fatimawati mengatakan bahwa:

Kitab Ta'limul Muta'alim adalah kitab yang berisi tentang akhlak. Niat Vicky dalam belajar adalah selain ingin mencapai ridho Allah, ia juga memiliki niat untuk menghilangkan kebodohan. Vicky sudah memuliakan ilmu yaitu dengan cara dengan cara tidak meletakkan kitab tersebut di sembarang tempat dan ketika membawanya tidak boleh menggunakan tangan kiri. Dan Vicky selalu ta'dim terhadap Ustadz yaitu dengan cara senang dalam mengerjakan perintahnya dan tidak membuatnya marah. Ketika belajar saya sangat bersungguh-sungguh, karena apabila tidak bersungguh-sungguh alangkah rugi dan sia-sia uang yang di keluarkan orang tua saya, dan saya juga selalu mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh ustadz. Vicky menyampaikan bahwa diawali pada hari rabu kitab Ta'limul Muta'alim tersebut diajarkan.

Dalam perkara duniawi, saya sudah berusaha untuk menjauhinya, namun menurut belum sepenuhnya, saya juga sudah dapat hidup prihatin yaitu dengan selalu sabar dan tabah karena itu merupakan kunci keberhasilan menuntut ilmu, dalam belajar juga saya sudah memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, kemudian dalam mengatasi kejenuhan

⁹⁵. Hasil Wawancara Dengan Ani Nikmatun Khasanah, Pada Tanggal 16 September 2015.

dalam belajar maka saya mengatasinya dengan cara belajar sambil bermain. Saya juga sudah saling saling menyayangi dan menasehati di antara teman. Seperti contohnya mengingatkan mereka ketika mereka bermain-main dalam belajar.

Ketika ustadz menyampaikan pelajaran maka saya mencatat apa yang disampaikan karena dengan itu, ketika saya lupa maka bisa membuka kembali catatan itu, namun dalam kehidupan sehari-hari saya sudah bisa menjauhi perbuatan buruk. Cara Vicky agar mudah menghafal yaitu dengan cara, melakukannya dengan cara terus menerus menghafal setelah sholat subuh dan setelah sholat subuh saya mengaji Al-Qur'an, yaitu membaca surat Al-Waqiah dan Ar-Rahman.⁹⁶ Vicky sudah sangat baik dalam menerapkan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab ta'limul muta'alim dalam kehidupan sehari-hari.

9. Informan kesembilan yaitu Risma Aulia mengatakan bahwa:

Kitab Ta'limul Muta'alim adalah kitab yang berisi tentang akhlak dalam menuntut ilmu. Niat Risma dalam belajar adalah lillahi ta'ala dan saya ingin mencapai semua cita-cita serta mencapai rihdo Allah. Risma sudah memuliakan kitab yaitu dengan cara tidak meletakkan kitab tersebut di sembarang tempat. Saya juga selalu ta'dim terhadap ustadz saya, yaitu dengan cara memperhatikannya ketika sedang menyampaikan pelajaran, tidak bermain-main dan melakukan apa yang diperintahkannya. Ketika belajar saya sangat bersungguh-sungguh, karena saya selalu mengingat kerja keras orang tua dalam membiayai pendidikannya, dan Dalam

⁹⁶. Hasil Wawancara Dengan Vicky Fatimawati, Pada Tanggal 16 September 2015.

belajar juga saya selalu mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh ustadz, yaitu dengan cara mengulanginya yaitu pada waktu-waktu malam dan subuh, karena pada waktu itu adalah waktu yang mustajab.

Menurut Risma diajarkannya kitab Ta'limul Muta'alim yaitu diawali pada hari rabu. Risma belum sepenuhnya dapat menghindari dari perkara yang berkaitan dengan duniawi, menurut saya itu masih sangat sulit. Saya sebagai santri memang sudah diajarkan untuk riyadoh atau hidup prihatin yaitu dengan cara berpuasa dan menghemat. Dalam belajar saya juga sudah memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, karena waktu adalah uang, dan ketika saya jenuh dalam belajar maka saya membaca buku ilmu pengetahuan lain atau buku komik.

Ketika sema teman saya sudah terapkan kebiasaan saling menyayangi dan menasehati, sebagaimana yang terkandung dalam Qs. Al-Asr ayat 3 yaitu "kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran". Ketika ustadz menyampaikan pelajar maka saya selalu mencatat, karena menurut saya tulisan itu adalah talinya ilmu. Saya selalu berusaha dan sudah dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk, seperti halnya, mencuru atau menggosop barang milik temannya. Dan cara Risma agar mudah menghafal yaitu dengan membiasakan membacakannya dan sholat malam, setelah itu saya menghafal karena suasana hening mudah untuk hafalan, setelah sholat subuh saya mengaji Al-Qur'an, yaitu

membaca surat Al-Waqiah dan Ar-Rahman, setelah itu mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan dan kemudian melakukan aktivitas lain.⁹⁷ Dalam kehidupannya sehari-hari Risma sudah menerapkan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim.

10. Informan kesepuluh yaitu Miftahul Jannah mengatakan bahwa:

Isi dari Kitab Ta'limul Muta'alim adalah tentang adab dalam menuntut ilmu. Niat Miftah dalam belajar adalah untuk mendapatkan ilmu yang kelak bermanfaat untuk masa depannya dan mendapat ridho dari Allah. Cara Miftah memuliakan ilmu adalah dengan cara tidak meletakkan kitab tersebut disembarang tempat, dan kitab tersebut tidak boleh ditimpah oleh sesuatu yang tidak patut menimpahnya. Dan saya juga menghormati ustadznya yaitu dengan cara jika berjalan dihadapannya ia menunduk, ketika ustadz berada di tempat duduknya maka saya duduk dibawah. Ketika belajar saya kadang-kadang semangat dan bersungguh-sungguh, tetapi ketika ada masalah saya merasa malas dalam belajar. terkadang saya mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh ustadz ketika dalam kondisi sedang semangat dalam belajar.

Menurut Miftah pembelajaran kitab Ta'limul Muta'alim diawali pada hari rabu. Dalam meninggalkan perkara duniawi saya belum sepenuhnya dapat menghindari karena terkadang saya khilaf dan masih melakukannya, saya juga sudah bisa sedikit hidup prihatin karena itu yang ditanamkan di pondok Pesantren, yaitu dengan cara berpuasa. Menurut

⁹⁷. Hasil Wawancara Dengan Risma Aulia, Pada Tanggal 16 September 2015.

Miftah memang sudah diajarkan untuk dapat membagi waktu atau memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, misalnya ketika waktu belajar maka digunakan untuk belajar, ketika waktunya istirahat maka ia beristirahat dan ketika waktunya makan maka ia gunakan untuk makan dan sebagainya. Dan ketika mengalami kejenuhan dalam belajar saya mengatasinya dengan makan atau menulis-nulis di kertas. Saya sangat menghargai, menyayangi, dan menasehati, sesama teman. Dan saya juga memperhatikan dan mencatat pelajaran yang disampaikan oleh ustadz.saya. Miftah sudah berusaha menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk seperti ucapan dan perbuatan. Agar Miftah mudah menghafal yaitu dengan cara melakukannya secara kontinyu setelah sholat subuh, dan setelah sholat subuh saya selalu membaca Al-Qur'an, atau hafalan kitab, kemudian mandi, sarapan, dan pergi kesekolah.⁹⁸ Ada beberapa hal yang Miftah belum dapat menerapkan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim.

11. Informan kesebelas yaitu Lailun Nada mengatakan bahwa:

Kitab Ta'limul Muta'alim adalah kitab yang mempelajari tentang cara menuntut ilmu, agar ilmu yang kita pelajari dapat bermanfaat. Niat Nada dalam belajar yaitu menambah pengetahuan, memperbaiki akhlak, membahagiakan orang tua, dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat, tentunya agar mendapat ridho dari Allah. Saya sudah memuliakan kitab yaitu dengan menjaganya dan meletakkan dengan semestinya, dan saya juga sudah menghormati ustadz, yaitu ketika berjalan dihadapannya ia

⁹⁸. Hasil Wawancara Dengan Miftahul Jannah, Pada Tanggal 18 September 2015.

menunduk, ketika bertemu berjabat tangan dan menghormati keluarganya juga. Nada selalu bersemangat untuk belajar ketika perasaan senang selalu mengiringinya, dan saya mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh ustadz.

Menurut Nada pembelajaran kitab Ta'limul Muta'alim diawali pada hari rabu. Dalam perkara menjauhkan diri dari urusan yang berkenaan dengan duniawi saya belum sepenuhnya dapat menghindari, karena menurut saya sangat sulit. Sebagai santri saya memang sudah diajarkan untuk riyadoh atau hidup prihati yaitu dengan cara berpuasa, namun saya masih jarang mengamalkan puasa sunah. Dalam belajar Nada juga memang sudah diajarkan untuk dapat membagi waktu atau memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, dan ketika saya jenuh dalam belajar maka saya mengatasinya dengan tidur.

Dalam sesama teman saya sudah saling menyayangi dan menasehati, seperti misalnya ketika teman sedang bermain ketika belajar maka saya menasehatinya. Saya selalu mencatat pelajaran yang telah disampaikan oleh ustadz, dan sudah berusaha menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk, namun belum sepenuhnya. Agar mudah dalam hafalan saya membacanya berulang-ulang. Dan Setelah sholat subuh Nada membaca Al-Qur'an.⁹⁹ Sebagian besar Nada belum menerapkan apa yang telah diajarkan oleh ustadz mengenai konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim dalam kehidupan sehari-hari.

12. Informan dua belas yaitu Hidayatun Ni'mah mengatakan bahwa:

⁹⁹. Hasil Wawancara Dengan Lailun Nada, Pada Tanggal 18 September 2015.

Kitab Ta'limul Muta'alim adalah menurutnya Kitab Ta'limul Muta'alim adalah sebuah kitab yang membahas tentang akhlak peserta didik terhadap pendidik. Dalam belajar selain ingin mencapai ridho Allah, saya juga memiliki niat untuk menghilangkan kebodohan. Cara Ni'mah dalam memuliakan kitab adalah dengan cara tidak meletakkan kitab di sembarang tempat, dirawat dan dijaga dengan baik, dan Ni'mah juga selalu ta'dim dan menghormati ustadznya, dengan cara ketika bertemu selalu mengucapkan salam dan mencium tangannya.

Ketika Ni'mah belajar ia sangat bersungguh-sungguh, karena saya memiliki niat dan tujuan dari rumah adalah menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan itu merupakan pesan dari orang tua. Dalam ketika belajar saya jugaterkadang mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh ustadz, yaitu dengan cara dalam satu hari mengulanginya yaitu pada waktu-waktu subuh. Ni'mah mengatakan bahwa pertama kali kitab Ta'limul Muta'alim diajarkan yaitu pada hari rabu.

Ni'mah sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhinya perkara yang berurusan dengan duniawi, namun menurutnya belum sepenuhnya dapat menjauhinya. Ketika belajar Ni'mah sudah memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, menurut Ni'mah sebagai santri memang sudah diajarkan untuk hidup prihatin, yaitu dengan berpuasa sunah. Dalam mengatasi kejenuhan dalam belajar maka saya belajar sambil bermain. Dalam lingkungan sehari-hari saya juga sudah

berusaha semaksimal mungkin saling menyayangi dan menasehati di antara teman. Seperti contohnya mengingatkan mereka ketika sedang malas belajar, dan ketika ustadz menyampaikan pelajaran saya mencatatnya, karena menurut saya tulisan itu penting, karena apabila kita lupa maka bisa mempelajarinya kembali. Ni'mah sudah dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk, seperti halnya tidak boros, menghindari sifat malas, menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya dan lain sebagainya. Cara Ni'mah agar mudah menghafal yaitu dengan cara, menjauhkan diri dari maksiat. Setelah sholat subuh Ni'mah mengaji Al-Qur'an, yaitu membaca surat Al-Waqiah dan Ar-Rahman.¹⁰⁰ Dalam kehidupannya sehari-hari Ni'mah sudah menerapkan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim namun belum sepenuhnya menerapkan.

13. Informan ke tiga belas yaitu Khusnul Khotimah mengatakan bahwa:

Kitab Ta'limul Muta'alim menurut Khusnul Khotimah adalah suatu kitab akhlak yang mengarahkan seorang pencari ilmu. Niat Khusnul dalam belajar adalah mencari ilmu dengan jalan mencari ridho Allah, menghilangkan kebodohan dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam. Cara Khusnul dalam memuliakan ilmu adalah dengan cara tidak meletakkan kitab tersebut di bawah dan cara membawanya menggunakan tangan kanan, dan saya juga selalu menghormati ustadz yaitu dengan cara jika berjalan dihadapannya ia menunduk, ketika ustadz menerangkan maka selalu memerhatikannya. Saya juga sangat bersungguh-sungguh dalam

¹⁰⁰. Hasil Wawancara Dengan Hidayatun Ni'mah, Pada Tanggal 18 September 2015.

belajar, karena dengan bersungguh-sungguh adalah kunci dari kesuksesan dalam menuntut ilmu. Dan ketika belajar Khusnul juga selalu mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh ustadz. Menurut Khusnul pembelajaran kitab Ta'limul Muta'alim diawali pada hari rabu.

Dalam menjauhi perkara duniawi Khusnul belum sepenuhnya dapat menghindari. Dan sebagai santri khusnul memang sudah diajarkan untuk hidup prihatin, yaitu dengan mengamalkan puasa sunah, dan ia juga sudah dapat membagi waktu dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, untuk mengatasi kejenuhan terkadang Khusnul bercerita dengan temannya atau membuat permainan dan lain sebagainya.

Saling menyayangi dan menasehati itu merupakan hal yang sudah saya terapkan, seperti misalnya ketika teman sedang mengobrol ketika belajar maka ia menasehatinya. Khusnul juga mencatat pelajaran yang telah disampaikan oleh ustadznya, dan ia juga sudah berusaha menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk, namun belum sepenuhnya. Cara Khusnul agar mudah menghafal yaitu dengan cara diulang-ulang beberapa kali dan agar tidak jenuh maka dilagukan, kemudian setelah sholat subuh Khusnul membaca Al-Qur'an, atau hafalan kitab, kemudian mandi, sarapan, dan pergi ke sekolah.¹⁰¹ Dalam kehidupan sehari-hari Khusnul sudah menerapkan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim.

14. Informan ke empat belas yaitu Khoirun Nisa mengatakan bahwa:

¹⁰¹. Hasil Wawancara Dengan Khusnul Khotimah , Pada Tanggal 18 September 2015.

Kitab Ta'limul Muta'alim adalah kitab yang berisi tentang akhlak dan jalan bagi penuntut ilmu agar dapat mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Niat Nisa dalam belajar adalah ingin mencapai semua cita-cita Nisa dengan jalan mencapai rihdo Allah. Cara Nisa dalam memuliakan kitab adalah dengan tidak meletakkan kitab tersebut di sembarang tempat dan tidak boleh ditimpah oleh buku atau barang-barang lainnya, dan Ia selalu ta'dim terhadap Ustadznya. yaitu dengan cara melakukan apa yang diperintahkannya, dan ketika belajar Nisa sangat bersungguh-sungguh, karena Nisa selalu mengingat kerja keras orang tua dalam membiayai pendidikannya. Dalam belajar Nisa ketika ada waktu luang ia manfa'atkan untuk mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh ustadz, yaitu dengan cara mengulangnya yaitu pada waktu malam dan hening, karena pada waktu itu adalah waktu yang memudahkan ia dalam menghafal. Menurut Nisa diajarkanya kitab Ta'limul Muta'alim yaitu diawali pada hari rabu.

Nisa sudah berusaha menghindari dari perkara yang berkaitan dengan duniawi, Ia juga berusaha untuk hidup prihatin karena memang sudah diajarkan untuk riyadoh yaitu dengan cara berpuasa, senin kamis. Ketika belajar Nisa sudah memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dan ketika Nisa jenuh dalam belajar maka saya membaca buku komik atau buku cerita. Dengan teman Nisa sudah terapkan kebiasaan saling menasehati dan menyayangi.

Ketika ustadz menyampaikan pelajar maka Nisa selalu mencatat, karena menurutnya dengan mencatat maka Ia akan lebih memahami pelajaran yang disampaikan. Nisa selalu berusaha dan sudah dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk, seperti halnya, mencuri atau menggosop barang milik temannya dan lain sebagainya, agar mudah menghafal Nisa membiasakan membacanya setelah sholat malam, karena suasana hening mudah untuk menghafal, dan setelah sholat subuh Nisa mengaji Al-Qur'an, yaitu membaca surat Al-Waqiah dan Ar-Rahman, kemudian melakukan aktivitas lain.¹⁰² Sebagian besar Nisa sudah dapat menerapkan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim, dalam kehidupan sehari-hari.

15. Informan ke lima belas Yulimatul Atika yaitu mengatakan bahwa:

Kitab Ta'limul Muta'alim menurut Atika Kitab Ta'limul Muta'alim adalah kitab yang berisi tentang akhlak dalam menuntut ilmu. Dan niat Atika dalam menuntut ilmu adalah mencari ilmu dengan jalan mencari ridho Allah, dan untuk mencapai cita-cita. Cara Atika dalam memuliakan ilmu adalah dengan cara tidak meletakkan kitab tersebut di bawah, dan Ia juga selalu menghormati ustadznya yaitu dengan cara jika berjalan dihadapannya Ia menunduk, dan jika diperintah ustadz maka ia laksanakan dengan segera, ketika belajar Atika sangat bersemangat, terkadang mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh ustadz. Dan menurut Atika pembelajaran kitab Ta'limul Muta'alim diawali pada hari rabu.

¹⁰². Hasil Wawancara Dengan Khoirun Nisa, Pada Tanggal 18 September 2015.

Dalam menjauhi duniawi Atika belum sepenuhnya dapat menghindari karena terkadang ia masih melakukannya. Atika belum sepenuhnya dapat hidup prihatin. Dalam belajar Atika memang sudah diajarkan untuk dapat membagi waktu atau memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, misalnya ketika waktu belajar maka digunakan untuk belajar, ketika waktunya istirahat maka ia beristirahat dan ketika waktunya makan maka ia gunakan untuk makan dan sebagainya.

Dalam mengatasi kejenuhan terkadang Atika membaca buku cerita. Dan ketika sesama teman saling menyayangi dan menasehati, seperti misalnya ketika teman sedang mengobrol ketika belajar maka ia mengingatkannya. Ketika ia belajar terkadang mencatat pelajaran yang telah disampaikan oleh ustadznya, dan ia belum sepenuhnya dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk. Cara Atika agar mudah menghafal yaitu dengan cara mengulanginya, dan setelah sholat subuh Atika terkadang tidur dan terkadang membaca Al-Qur'an. Atika belum sepenuhnya dapat menerapkan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat dipahami bahwa masih ada santri yang belum sepenuhnya dapat menerapkan konsep pendidikan akhlak menurut syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim.

G. Analisis Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka penulis akan menganalisa hasil penelitian yang telah dilakukan. Sebagai mana diterangkan dalam teknik analisis data yang peneliti peroleh yaitu dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pada bagian ini penulis akan menfokuskan pada pada pembahasan tentang implementasi konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim Di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah.

Implementasi konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim Di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah sudah ditanamkan sejak awal berdirinya Pondok Pesantren, dan merupakan pelajaran utama yang harus dipelajari oleh setiap santri Pondok Pesantren Wali Songo, meskipun demikian masih ada santri yang memiliki akhlak yang kurang baik, meski ustadz-ustadzahnya sudah membimbing para santri untuk memiliki akhlak yang baik, namun karna keterbatasan pemahaman para santri, kemudian lingkungan diluar Pondok Pesantren yang mempengaruhi akhlak santri sehingga mereka masih kurang baik akhlaknya.

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Ibnu Mu'ti selaku pengasuh Pondok Pesantren pada tanggal 16 September 2015 beliau mengatakan bahwa: untuk menumbuhkan sikap dan perilaku mental santri untuk saling menghormati, berusaha untuk hidup prihatin, saling menyayangi dan menasehati, serta tawakkal. Terutama ustadz yang mengajarkan kitab Ta'limul Muta'alim, beliau mendidik santri tidak hanya menggunakan teori saja namun juga dengan memberi contoh, perhatian, nasihat, adat kebiasaan dan hukuman yang baik dalam kehidupan sehari-hari, bahkan ustadz juga tidak pernah bosan dalam mengingatkan santri agar berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi sudah sewajarnya pengasuh mengawasi dan selalu mengingatkan para ustadz untuk selalu memberi bimbingan dan arahan tentang akhlak yang baik kepada para santri-santrinya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Ali Imron S.Pd.I, yang mengajarkan Kitab Talimul Muta'alim pada tanggal 16 September 2015 beliau mengatakan bahwa: para santri Pondok Pesantren Walisongo sebagian besar sudah menerapkan atau mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim dengan baik dalam kehidupan sehari-hari seperti sopan santun terhadap ustadz/ustadzah, sungguh-sungguh dalam belajar, berusaha untuk hidup prihatin, menjauhi hal-hal yang buruk, menulis setiap pelajaran yang diberikan dan menyimak ketika ustadz menjelaskan. Meski demikian masih ada santri yang belum bisa mengimplementasikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji

tersebut, sebagai ustadz saya akan berusaha untuk terus menerus membimbing dan selalu mengingatkan para santri.

Hal ini menunjukkan bahwa ustadz Ali Imron tersebut memiliki tanggung jawab yang besar terhadap para santri, harus memiliki kesabaran yang luar biasa agar para santri tidak hanya mempelajarinya saja namun juga dapat menerapkan atau mengimplementasikan akhlak menurut Az-Zarnuji tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, oleh karena jasanya akan selalu dikenang hingga akhir masa.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara kepada para santri Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah bahwa: santri Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah sebagian besar sudah menerapkan atau mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim dalam kehidupannya seperti belajar dengan niat untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT, bersungguh-sungguh dalam belajar, berusaha untuk hidup prihatin, hormat terhadap guru dan ilmu, tekun dalam belajar, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, saling menyayangi dan menasehati diantara teman, menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk, dan memilikisifat wara' dalam belajar seperti misanya dan menulis setiap pelajaran yang disampaikan serta tidak banyak tidur setelah shalat subuh, dan mereka memiliki kegiatan rutin yaitu membaca Al-Qur'an.

Namun masih ada santri yang belum mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul

Muta'alim, seperti mereka tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, mudah putus asa, malas menulis pelajaran dan tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh ustadz, mementingkan nafsu duniawi, belum bisa menjauhkan diri dari hal-hal buruk.

Hal di atas menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi sudah dapat menerapkan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim dengan baik, dinyatakan dari hasil wawancara kepada pengasuh dan ustadz yang mengajar kitab Ta'limul Muta'alim meskipun belum seluruhnya mampu mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim, begitu juga berdasarkan data wawancara dan observasi penulis lakukan terhadap santri Pondok Pesantren Wali Songo yang dijadikan informan dalam penelitian ini.

Keterangan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim:

- 14) Hakikat ilmu, fiqih dan keutamaannya
- 15) Niat dalam belajar
- 16) Memilih ilmu, guru teman dan tentang ketabahan
- 17) Penghormatan terhadap ilmu dan ulama
- 18) Ketekunan, kontinuitas dan minat
- 19) Permulaan belajar, kuantitas dan tata tertib belajar.
- 20) Tawakkal
- 21) Waktu keberhasilan
- 22) Kasih sayang dan nasihat
- 23) Istifadah (Mencari faedah)
- 24) Sifat wara' ketika belajar
- 25) Penyebab hafal dan penyebab lupa
- 26) Sumber dan penghambat rizki, penambah dan pemotong usia¹⁰³

¹⁰³ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul*, h.3.

Demikian hasil wawancara dan observasi yang disajikan. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan bahwa dari ke lima belas santri yang menjadi informan dalam penelitian ini, maka yang sudah dapat mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebanyak dua belas santri, dengan ketentuan: mereka belajar dengan niat untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT, bersungguh-sungguh dalam belajar, berusaha untuk hidup prihatin, hormat terhadap guru dan ilmu, tekun dalam belajar, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, saling menyayangi dan menasehati diantara teman, menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk, dan menulis setiap pelajaran yang diberikan serta tidak tidur setelah shalat subuh. Kemudian, tiga santri yang belum sepenuhnya dapat menerapkan atau mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya mereka kurang bersungguh-sungguh dalam belajar, mudah putus asa, malas menulis pelajaran dan tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh ustadz, mementingkan nafsu duniawi, dan belum bisa menjauhkan diri dari hal-hal buruk.

Maka dari data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa jika dipresentasikan maka delapan puluh persen para santri sudah mampu mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim, dan hanya dua puluh persen saja yang belum mampu mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-

Zarnuji. Hal ini wajar bila tidak semua akhlak peserta didik baik, namun sudah cukup baik sebagai contoh bagi lembaga pendidikan lain karena Pondok Pesantren tersebut sudah mampu menciptakan santri yang mampu menjadi tauladan bagi santri pada umumnya.

BAB V PENUTUP

H. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, baik dari kajian pustaka mampu yang terungkap dilapangan, mengenai bagaimana implementasi konsep pendidikan ahklak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi lampung Tengah, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ustadz yang mengajarkan kitab Ta'limul Muta'alim telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan penghayatan dan pengajaran mengenai konsep pendidikan ahklak menurut Syaikh Az-Zarnuji kepada santri, tidak hanya di dalam kelas namun beliau juga memberikan contoh dan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga sangat membantu dalam pembentukan akhlak santri.
2. Dari ke 15 santri yang menjadi informan dalam penelitian ini, maka yang sudah dapat mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim dengan baik dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebanyak dua belas santri, dengan ketentuan seperti: mereka belajar dengan niat untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT, bersungguh-sungguh dalam belajar, berusaha untuk hidup prihatin, hormat terhadap guru dan ilmu, tekun dalam belajar, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, saling menyayangi dan menasehati diantara teman, menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk, dan menulis setiap pelajaran yang diberikan serta tidak tidur setelah shalat subuh. Dan ada tiga santri yang belum sepenuhnya dapat mengimplementasikannya, seperti halnya mereka kurang bersungguh-sungguh dalam belajar, mudah putus asa,

malas menulis pelajaran dan tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh ustadz, mementingkan nafsu duniawi, dan belum bisa menjauhkan diri dari hal-hal buruk.

Implementasi konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Lampung Tengah sudah cukup baik penerapannya, dapat dilihat dari data diatas bahwa delapan puluh persen para santri sudah mampu mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim, dan hanya dua puluh persen saja yang belum mampu mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji. Hal tersebut perlu lebih diperhatikan sehingga para santri yang kurang dalam pengimplementasiannya akan lebih baik lagi seperti santri yang sudah mampu melaksanakannya.

I. Saran

Dalam upaya mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai fasilitator mampu berinteraksi dengan baik antara pendidik dan peserta didik (santri dengan ustadz), bersikap terbuka terhadap lingkungan tetapi harus ada batasan, karena lembaga pendidikan berfungsi sebagai lembaga investasi manusia yang memberikan kontribusi bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat.

2. Bagi para pendidik (ustadz), harus selalu ingat bahwa tugas pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan materi semata, namun proses pembelajaran dapat dikembangkan pada nalar, sehingga tidak hanya menyampaikan saja tetapi juga harus memberikan suri tauladan yang baik bagi santrinya. Dan juga tidak bosan untuk selalu mengingatkan dalam hal kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gazali Dalam Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, Cet. Ke-2, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Aliy As'ad, *Terjemah Ta'alim Muta'alim*, Cet. Ke-2, Yogyakarta: Marana Kudus, 2007.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Cet. Ke-10, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, Cet. Ke-1, 2002.
- Bahri Ghazali, *Pedoman Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Cet. Ke-1, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. Ke-1, Surabaya : Airlangga University Press, 2001.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-7, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Donald Ary *Et.Al* Dalam Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Cet Ke-2, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, Cet. Ke-2, Jakarta: Rajawali Pers, 2004.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Cet. Ke-3, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. Ke-2, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- H. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan (komponen MKDK)*, Cet. Ke-2, Jakarta: Rinika Cipta, 2008.
- Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-30, Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2009.
- Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2005.
- Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, Cet. Ke-2, Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010.
- M. Said, *101 Hadist Budi Luhur*, Jawa: Putra Alma'arif, 2005.

- Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. Ke-7, Jakarta: Ghalia Indonesia: 2009.
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Cet. Ke-1, Jakarta: Grasindo 2002.
- Poerwadarmindra, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cet. Ke-4, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Ramayulis, Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Cet. Ke-2, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Sugioyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-6, Bandung: Alfabeta, 2010.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. Ke-16, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, Cet. Ke-3, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suprihatin, *Pemikiran Pemikiran Pendidikan Syekh Baharudin Az-Zarnuji (Study Tentang Kependudukan Dan Hubungan Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'alum)*, Cet. Ke-1, Malang: UIN: Malang, 2004.
- Surajio, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, Cet. Ke-3, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Syaroni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid (Telaah atas pemikiran Az-Zarnuji dan Kh. Hasyim Asy'ari)*, Cet. Ke-2, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syaikh Az-Zarnuji, *Syarikh Talimul Muta'alim*, Surabaya Indonesia, Tt.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Blambangan Umpu, pada tanggal 05 Mei 1993, anak pertama dari Bapak Ahyar dan Ibu Siti Istiyah.

Adapun riwayat pendidikan yang penulis lalui yaitu, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Athohiriyah Sukajawa Lulus tahun 2005, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Guppi Rengas Lulus tahun 2008, Madrasah Aliyah (MA) Raudhotul Jannah Lulus tahun 2011, dan selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi STAIN Jurai Siwo Metro Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai pada semester I TA. 2011/2012.